



# Swantara

Majalah Triwulan Lemhannas RI No. 34 TAHUN IX/SEPTEMBER 2020

## LAPORAN UTAMA

# MENUMBUHKEMBANGKAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN DI MASA PANDEMI COVID-19

## PROFIL

**Didid Widjanardi,**  
Beranilah Untuk Melangkah, Pasti Jalan Terbuka Lebar

## SEPUTAR KITA

Manusia Unggul adalah Modal Utama Mencapai  
Indonesia Maju

## HOT NEWS

Pilkada Serentak 2020, 60 Bakal Calon  
Kepala Daerah Terkonfirmasi  
Positif Covid-19







MEMPERINGATI  
HARI ULANG TAHUN KE-74  
**BHAYANGKARA**

1 JULI 2020







**PELINDUNG** AGUS WIDJOJO

**PEMBINA** WIEKO SYOFYAN

**PENGARAH** DIDID WIDJANARDI

**PENANGGUNGJAWAB/PEMIMPIN REDAKSI**

SUGENG SANTOSO

**PENYUNTING/EDITOR** BAMBANG IMAN ARYANTO

**DESAIN GRAFIS** ARINI MAULIDIA

**FOTOGRAFER** SUYONO

**SEKRETARIAT** ENDAH HELIANA, GATOT, MAULIDA  
ARBANINGSIH, YUSNADI, AIDHA SAHLA ADIWIDYA

**PENULIS ARTIKEL** MAGISTA DIAN FITRILIA, WIA YUNIA

PUTRI, NAOMI AUGUSTINA

**ALAMAT REDAKSI** BIRO HUMAS LEMHANNAS RI  
JL. MEDAN MERDEKA SELATAN NO. 10 JAKARTA 10110

**TELP.** (021) 3832108, 3832109

**FAX.** (021) 3451926

**EMAIL :** [humas@lemhannas.go.id](mailto:humas@lemhannas.go.id)

**WEBSITE :** [www.lemhannas.go.id](http://www.lemhannas.go.id)

ISI DI LUAR TANGGUNG JAWAB PERCETAKAN

SWANTARA MENERIMA ARTIKEL DAN OPINI DARI LUAR

LEMHANNAS RI DAN AKAN DIMUAT APABILA

SESUAI DENGAN KEBIJAKAN REDAKSI

## Salam Redaksi

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Salam Sejahtera Bagi Kita Semua

Om Swastiastu

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas perkenan-Nya Majalah Swantara Edisi ke-34, September 2020, telah hadir di tengah-tengah kita.

Pada edisi kali ini, Majalah Swantara menghadirkan beberapa rubrik yang menyajikan informasi dari berbagai sudut pandang yang dapat mengedukasi bagi para pembaca, serta dapat memberikan pesan yang sarat makna kepada para pembaca.

Dalam edisi kali ini redaksi mengangkat salah satu tugas pokok dan fungsi Lemhannas RI yakni pemantapan nilai-nilai kebangsaan di tengah pandemi Covid-19 dalam rubrik Laporan Utama yang dapat dijadikan referensi para pembaca. Selain itu juga ada esai terbaik juga dapat menjadi pilihan sebagai referensi yang menarik.

Tak lupa, redaksi juga mengangkat pemberitaan seputar kegiatan Lemhannas RI diantaranya Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) 61. Selain itu, juga ada beberapa informasi terkait dengan berbagai kegiatan dilakukan Lemhannas RI.

Tak hanya itu, juga menghadirkan rubrik Profil Pejabat dan Pegawai, Suara Peserta, Hot News dan Ragam yang dapat menambah khasanah pengetahuan bagi pembaca setia Majalah Swantara.

Tak ada gading yang tak retak, redaksi menyadari Majalah Swantara ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, redaksi mengharapkan kritik dan masukan dari para pembaca demi eksistensi dan kemajuan karya jurnalistik yang disajikan pada edisi berikutnya.

Tak lupa redaksi menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berperan dalam membantu terbitnya Majalah Swantara Edisi 34 kali ini. Semoga, Majalah Swantara tetap berkesan di hati para pembaca.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Om Shanti Shanti Shanti Om



# Daftar Isi



- 38** **SUS SUNDOKO**  
**Dari Pasukan Perdamaiannya  
PBB Hingga Mengabdikan di  
Lemhannas**
- 42** **HOT NEWS**  
**Pilkada Serentak 2020, 60  
Bakal Calon Kepala daerah  
Terkonfirmasi Positif Covid-19**
- 43** **Yoshihide Suga, Putra Petani  
Stroberi yang Jadi PM Jepang**

- 44** **RAGAM**  
**Tips dr. Reisa untuk  
Tingkatkan Daya Tahan Tubuh  
di Era New Normal**

- 45** **WHO Mewajibkan Anak Usia  
12 Tahun Pakai Masker**

- 46** **SUARA PESERTA**  
**Pandemi Covid-19: Peluang  
Mereset Paradigma  
Kebangsaan**

- 47** **Transformasi Cara Baru Dalam  
Belajar**

- 48** **ESAI TERBAIK**  
**Penguatan Ketahanan  
Ideologi Masyarakat Dalam  
Membendung Paham  
Terorisme Global**

- 52** **GALLERY**

- 13** **Lemhannas RI Kembali Meraih  
Opini WTP**

- 14** **Gubernur Lemhannas RI:  
Masa Pendidikan adalah Masa  
Investasi Sebagai Persiapan  
Darmabakti**

- 16** **Menteri Pertanian: Ketahanan  
Pangan adalah Kekuatan  
Negara dan Bangsa**

- 18** **Agus Widjojo: Generasi  
Milenial Anti Korupsi Perlu  
Diawali dengan Menumbuhkan  
Semangat Kebangsaan**

- 25** **Munas IV IKAL, Tetapkan  
Agum Gumelar Menjadi Ketua  
Umum IKAL**

- 27** **Gubernur Lemhannas RI hadir  
Peresmian AB Susanto Center  
dan Bedah Buku Manajemen  
Bela Negara**

- 30** **Agus Widjojo: Hanya Bangsa  
yang Siap dan Unggul Dalam  
Berkompetisi yang Akan Bisa  
Untuk Menjadi Bangsa yang  
Besar**

- 32** **Lemhannas RI Selenggarakan  
Taplai Secara Virtual**



**GEMBIRA**  
di  
**RUMAH**



**HARI ANAK  
NASIONAL  
2020**

*Anak Terlindungi,  
Indonesia Maju*







# Menumbuhkembangkan Nilai-Nilai Kebangsaan di Masa Pandemi Covid-19

Salah satu tugas yang diemban Lemhannas RI yang merupakan salah satu Lembaga Pemerintah Non Kementerian adalah menyelenggarakan pemantapan nilai-nilai kebangsaan guna meningkatkan dan memantapkan wawasan kebangsaan dalam rangka membangun karakter bangsa.



Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) IV 2020 – 2024, salah satu agenda pembangunan yang selaras dengan fungsi tersebut adalah membangun kebudayaan dan karakter bangsa. Pembangunan kebudayaan dan karakter bangsa memiliki kedudukan sentral dalam kerangka pembangunan nasional untuk mewujudkan negara-bangsa yang maju, modern, unggul, berdaya saing dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain.

Pembangunan kebudayaan dan karakter bangsa harus dapat meneguhkan Indonesia sebagai negara bangsa majemuk (agama, etnis, ras, budaya, bahasa, adat istiadat, keyakinan lokal), yang membentuk satu kesatuan dalam keragaman Bhinneka Tunggal Ika.

Setiap komponen bangsa yang berbeda juga harus senantiasa menjaga persatuan, memperkuat kohesi sosial, dan membangun harmoni dalam perbedaan dan keragaman, yang dilandasi oleh semangat dan jiwa gotong royong sebagai jati diri bangsa.

Kekuatan bangsa Indonesia terletak pada keragaman dan perbedaan, bukan pada persamaan dan keseragaman. Karena itu, kesadaran sebagai negara-bangsa yang majemuk harus ditanamkan sejak dini di dalam keluarga, diperkuat di dalam sistem persekolahan, dan terus dipupuk dan dirawat di dalam sistem sosial kemasyarakatan.

## Pandemi Covid-19

Melihat situasi dan kondisi saat ini, penyelenggaraan fungsi pemantapan nilai-nilai kebangsaan menyesuaikan protokol kesehatan selama pandemi Covid-19. Telah enam bulan lebih pandemi Covid-19 belum menunjukkan tanda-tanda mereda.

Hingga saat ini, berdasarkan data yang dilansir dari covid19.go.id per Minggu (20/9), jumlah orang yang positif terjangkit Covid-19 telah mencapai 244.676 orang. Sementara



Foto. pikiran-rakyat.com

pasien yang sembuh sebesar 177.327 orang. Sedangkan pasien yang meninggal dunia akibat Covid-19 mencapai 9.553 orang.

Dengan beberapa upaya pemerintah untuk menangani pandemi Covid-19 mulai dari menerbitkan protokol kesehatan, kebijakan physical distancing dan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) maka pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Lemhannas RI menyesuaikan dengan situasi.

## Pelatihan untuk Pelatih dan Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan secara Virtual

Mengantisipasi situasi dan kondisi di tengah pandemi Covid-19 ini, Lemhannas RI berupaya untuk melakukan pemantapan nilai-nilai kebangsaan secara virtual. Langkah ini, diambil Lemhannas RI dalam menjaga physical distancing sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19 dan sekaligus sebagai wujud komitmen Lemhannas RI untuk mendukung langkah pemerintah serta mengutamakan keselamatan bersama.

Meski di masa pandemi Covid-19,

antusiasme masyarakat untuk mengikuti program pemantapan nilai-nilai kebangsaan masih cukup tinggi. Hal ini dapat terlihat sejak dipublikasikannya program pemantapan nilai-nilai kebangsaan secara virtual, jumlah peserta yang mendaftarkan diri melebihi dari kuota peserta yang telah ditetapkan. Hal ini tentunya menjadi kebanggaan dan kehormatan bagi Lemhannas RI, karena ditengah pandemi Covid-19 ini, masih banyak masyarakat yang peduli terhadap pelestarian dan tumbuhkembang dari nilai-nilai kebangsaan.

Untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai kebangsaan, Lemhannas RI, secara virtual melakukan dua kegiatan yakni Pelatihan untuk Pelatih dan Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan yang mengangkat tema besar “Implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan yang Bersumber dari Empat Konsensus Dasar Bangsa dapat Meningkatkan Kualitas Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara”.

Total dua kegiatan tersebut, terdiri dari 10 angkatan dengan





jumlah peserta sebanyak 1.270 orang, yakni 850 orang peserta Pelatihan untuk Pelatih dan 420 orang peserta Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan. Dua kegiatan tersebut dilaksanakan secara virtual selama enam hari pada setiap angkatannya, mulai tanggal 14 September 2020 sampai dengan 28 November 2020.

Kegiatan kegiatan Pelatihan untuk Pelatih adalah agar para peserta sebagai pendidik yang terdiri dari perwakilan guru, dosen, dan widyaiswara ini mendapatkan kemampuan mengelola keahlian, ketrampilan, dan wawasan yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan serta menjadi fasilitator yang handal.

Sedangkan tujuan Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta

mengenai nilai-nilai kebangsaan yang bersumber pada 4 Konsensus Dasar Bangsa yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Selain itu, diharapkan adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta mengenai konsepsi wawasan nusantara, ketahanan nasional, kewaspadaan nasional, dan kepemimpinan nasional.

Dua kegiatan tersebut dibuka secara resmi oleh Gubernur Lemhannas RI Letjen TNI (Purn) Agus Widjojo dengan menerapkan physical distancing dan protokol kesehatan serta dengan mengkombinasikan dengan kehadiran perwakilan peserta dan secara daring pada Senin (14/9) di Ruang Dwi Warna Purwa, Lemhannas RI.

Dalam sambutannya, Agus mengatakan bahwa kemajemukan dan keberagaman suku, budaya, bahasa,

etnis, golongan dan agama memiliki dua sisi. Disatu sisi merupakan kekayaan yang dapat menjadi kekuatan positif dalam pembangunan bangsa. Namun disisi lain, hal tersebut mengandung potensi konflik yang bila tidak dikelola dengan baik dapat menjadi titik retak persatuan dan kesatuan bangsa. Menurut Agus, hal tersebut tentu sangat penting untuk dipahami oleh segenap komponen bangsa termasuk para peserta Pelatihan untuk Pelatih dan Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan.

Perkembangan lingkungan strategis baik global, regional maupun nasional yang mempengaruhi pola pikir, pola sikap dan pola tindak perilaku bangsa Indonesia dewasa ini dan ditambah tantangan bangsa dalam menghadapi pandemi Covid-19, dapat mengakibatkan lunturnya rasa dan semangat kebangsaan ditengah masyarakat.



Agus menilai, jika dibiarkan, hal tersebut dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa serta terpecahnya NKRI. Namun menurutnya, apa pun dan bagaimana pun besarnya ancaman, hambatan dan tantangan, dampak dari ancaman, gangguan, dan hambatan tersebut hanya akan ditentukan oleh kekuatan dan kesiapan diri sendiri untuk menghadapinya. "Kesiapan dan kekuatan diri kita untuk mencegah kerusakan itulah yang disebut ketahanan," ujar Agus.

### Harapan Lemhannas RI

Dua kegiatan yang dirancang selama enam hari untuk setiap angkatan, membekali para peserta dengan materi-materi terkait dengan empat Konsensus Dasar Bangsa yaitu Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta Paradigma Nasional yaitu Wawasan Nusantara, Ketahanan Nasional, Kewaspadaan Nasional dan Kepemimpinan Nasional.

Besar harapan Lemhannas RI kepada seluruh peserta usai kegiatan tersebut, untuk dapat lebih memahami nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari empat konsensus dasar bangsa, yaitu Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, Sesanti Bhinneka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta memahami paradigma nasional yaitu wawasan nusantara, ketahanan nasional, kewaspadaan nasional dan kepemimpinan nasional.

Selain memahami empat Konsensus Dasar Bangsa dan Paradigma Nasional, para peserta juga diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai kebangsaan sesuai peran masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan mampu menyebarkan nilai-nilai kebangsaan sesuai peran masing-masing dalam kehidupan



**Setiap komponen bangsa yang berbeda juga harus senantiasa menjaga persatuan, memperkuat kohesi sosial, dan membangun harmoni dalam perbedaan dan keragaman, yang dilandasi oleh semangat dan jiwa gotong royong sebagai jati diri bangsa.**

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Inilah tugas pokok dan fungsi Lemhannas RI dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai kebangsaan di tengah pandemi Covid-19. Meski dilakukan secara daring, Lemhannas RI menjamin pelaksanaannya dapat menunjukkan semangat kebangsaan, komunikatif, serta berkomitmen dari para peserta

untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan dan menjadi insan yang berkarakter kebangsaan yang kuat khususnya di masa pandemi ini sehingga dapat berkontribusi dalam berbagai upaya pemerintah dalam menangani penyebaran Covid-19.





# Manusia Unggul adalah Modal Utama Mencapai Indonesia Maju

Oleh karena itu, nasionalisme dan rasa cinta tanah air generasi muda tidak cukup dipupuk dengan cara-cara lama, melainkan harus mampu diberikan pengertian nasionalisme yang kontekstual.

---

**K. H. Ma'ruf Amin**  
Wakil Presiden RI

---

**Foto.**  
humas-lhn

---

**T**ujuan negara kita adalah terciptanya bangsa Indonesia yang bersatu, cerdas, sejahtera, maju, mandiri, adil dan makmur," kata Wakil Presiden Republik Indonesia Prof. Dr. K. H. Ma'ruf Amin saat memberikan kuliah umum kepada peserta Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) 60 dan 61, pada Kamis, (9/7), secara daring.

Pada kuliah umum tersebut, K. H. Ma'ruf Amin membahas mengenai dua tema seminar dari peserta PPRA 60 dan 61 yakni "Revitalisasi BUMN untuk Kesejahteraan Masyarakat" dan "Nasionalisme di Era Global dan Pemahaman Kebangsaan". K. H. Ma'ruf Amin menganggap kedua tema tersebut sangat relevan dengan situasi yang dihadapi bangsa Indonesia pada saat ini.

Lebih lanjut K. H. Ma'ruf Amin menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan negara, pemerintah bersama segenap elemen bangsa sejak masa awal Republik Indonesia berdiri telah menjalankan berbagai kebijakan dan



langkah pembangunan sesuai dengan situasi dan tantangan yang dihadapi pada masanya.

Capaian yang diraih pada satu periode Pemerintahan, menurut K. H. Ma'ruf Amin, merupakan kontribusi yang menjadi landasan dan langkah lanjutan bagi pemerintahan berikutnya. Oleh karena itu, kemajuan yang dicapai pada satu masa merupakan akumulasi dari capaian periode-periode sebelumnya dan harus tetap diabdikan untuk mencapai tujuan pendirian negara. "Meski pemerintahan berganti, namun pembangunan nasional harus terus berjalan secara berkesinambungan," ujarnya.

K. H. Ma'ruf Amin juga menjelaskan bahwa BUMN dibentuk dengan tujuan utama memberikan sumbangan bagi perkembangan perekonomian nasional dan penerimaan negara serta memberikan kemanfaatan melalui layanan barang dan jasa bagi pemenuhan hajat hidup orang banyak. Saat ini terdapat 142 BUMN yang bergerak di berbagai bidang, namun menurut Kementerian BUMN jumlah dan cakupan bidang tersebut terlalu besar dan luas sehingga perlu dikurangi dan dirampingkan sesuai dengan *line of business* dan kebutuhan pembangunan agar lebih efisien, kompetitif, dan memberikan hasil yang lebih baik. "Salah satu kriteria yang dijadikan pegangan adalah kemampuan *value creation* dan kemampuan melaksanakan *public service obligation*," katanya.

Saat ini, menurut K. H. Ma'ruf Amin, masih terus dilakukan asesmen atas portofolio semua BUMN untuk memilah dan memastikan terpenuhinya dua kriteria dasar tersebut, adapun hasil akhirnya



Ilustrasi. Freepik.com

akan berubah penggabungan atau merger bagi yang dinilai mampu untuk meningkatkan nilai tambah serta layanan publiknya dan likuidasi atau penghapusan bagi yang tidak memenuhi kriteria tersebut. Langkah tersebut dilakukan sebagai salah satu respon pemerintah dalam menghadapi persaingan global sekaligus untuk meningkatkan daya saing dan produktivitas nasional. "Sesuai dengan tujuan pembentukannya, diharapkan BUMN kedepan akan lebih mampu memberikan sumbangan bagi perekonomian nasional termasuk dalam turut serta membesarkan UMKM," ujar K. H. Ma'ruf Amin.

Kemudian selanjutnya K. H. Ma'ruf Amin membahas mengenai tema kedua, yaitu "Nasionalisme di Era Global dan Pemahaman Kebangsaan". Menurut K. H. Ma'ruf Amin, nasionalisme pada intinya adalah kesadaran dan rasa cinta tanah air, sementara globalisasi saat ini adalah suatu keniscayaan dan

bukan lagi suatu pilihan. Globalisasi sendiri dimulai sejak adanya kemajuan teknologi yang memungkinkan manusia membangun hubungan tanpa dibatasi jarak dan waktu serta dapat melakukan berbagai hal secara virtual yang tidak menuntut kehadiran fisik. Sementara, kemajuan teknologi memang membawa banyak manfaat, tetapi manfaat tersebut diikuti dengan hal-hal yang dapat merugikan dan mengancam kelangsungan hidup suatu bangsa.

Dengan teknologi internet siapa pun dapat mengunduh dan mengunggah informasi serta bertransaksi tanpa batas ruang dan waktu. Tetapi, pada saat yang sama para pelaku kejahatan juga menikmati keleluasaan itu seperti untuk memperdagangkan narkoba, menyebar paham radikalisme, dan terorisme. "Jadi globalisasi tidak hanya membuka peluang bagi kemajuan dan manfaat, tetapi juga tantangan dan ancaman," ucap K. H. Ma'ruf Amin.





**Ukuran manusia unggul yang dimaksud adalah sehat, cerdas, produktif, dan kompetitif. Oleh karena itu, negara harus menyiapkan pelayanan kesehatan yang prima, kualitas pendidikan baik formal maupun informal, manusia yang mampu menghasilkan sesuatu yang manfaat dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, dan manusia yang memiliki semangat yang tinggi.**

Oleh karena itu, nasionalisme dan rasa cinta tanah air generasi muda tidak cukup dipupuk dengan cara-cara lama, melainkan harus mampu diberikan pengertian nasionalisme yang kontekstual, yang memberikan

pemahaman tentang jati diri dan semangat kebangsaan yang tidak saja kokoh memegang prinsip, tapi sekaligus juga menghargai perbedaan dan pentingnya kolaborasi antarbangsa.

“Dalam konteks globalisasi, nasionalisme harus ditampilkan bukan lagi dengan semangat primordial yang sempit, tetapi dengan kemampuan berkompetisi yang mumpuni. “Jadi sekali lagi saya ingin menyampaikan bahwa nasionalisme di era globalisasi akan secara alami terkikis dan menipis bila suatu bangsa tidak memiliki kemampuan untuk berkompetisi,” kata K. H. Ma’ruf Amin.

K. H. Ma’ruf Amin menegaskan bahwa modal yang diperlukan suatu bangsa agar mampu berkompetisi adalah SDM unggul, bukan hanya kekayaan alam atau kekuatan senjata, tetapi kemampuan manusianya. “Manusia unggul adalah modal utama kita mencapai Indonesia maju,” katanya.

Ukuran manusia unggul yang dimaksud adalah sehat, cerdas, produktif, dan kompetitif. Oleh karena itu, negara harus menyiapkan pelayanan kesehatan yang prima, kualitas pendidikan baik formal maupun informal, manusia yang mampu menghasilkan sesuatu yang manfaat dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, dan manusia yang memiliki semangat yang tinggi.

“Indonesia memerlukan SDM yang unggul untuk mengawal pembangunan,” lanjut K. H. Ma’ruf Amin. Ia berharap bahwa peserta PPRA 60 dan PPRA 61 kelak akan menjadi negarawan yang handal, bijak, berwawasan kebangsaan, dan berpengetahuan luas serta memiliki integritas yang tinggi, dapat menjadi teladan dan panutan masyarakat, dan mampu melaksanakan praktek demokrasi yang sehat, beretika, bermoral sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

# Lemhannas RI Kembali Meraih Opini WTP

Opini ini bukanlah hadiah dari BPK RI, namun merupakan prestasi dari kerja keras dari seluruh jajaran Kementerian dan Lembaga yang hadir pada hari ini dalam rangka mengelola dan mempertanggungjawabkan keuangan negara yang dikelola

**Dr. Hendra Susanto M. Eng., M.H., CSFA, CFA**  
Pimpinan Pemeriksaan Keuangan Negara I BPK RI



Foto. humas-lhn

Lemhannas RI kembali meraih Opini Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) Tahun 2019 dengan Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Opini tersebut diserahkan oleh Pimpinan Pemeriksaan Keuangan Negara I BPK RI, Dr. Hendra Susanto M. Eng., M.H., CSFA, CFA, pada Kamis, (23/7) di Auditorium Tower BPK, Kantor Pusat BPK RI.

Penyerahan LHP tersebut diterima langsung oleh Wakil Gubernur Lemhannas RI, Marsdya TNI Wieko Syofyan yang didampingi oleh Inspektur Lemhannas RI, Brigjen Pol Drs. Agus Sukamso, M.Si. Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) tersebut diberikan kepada 13 Kementerian/Lembaga yang berada di Auditorat Keuangan Negara (AKN 1).

BPK menyampaikan apresiasi kepada seluruh Menteri dan Kepala Lembaga atau yang mewakili dan seluruh pejabat yang hadir

karena merupakan wujud nyata dan komitmen Kementerian/Lembaga untuk menyelenggarakan pengelolaan keuangan negara yang transparan dan akuntabel.

“Opini ini bukanlah hadiah dari BPK RI, namun merupakan prestasi dari kerja keras dari seluruh jajaran Kementerian dan Lembaga yang hadir pada hari ini dalam rangka mengelola dan mempertanggungjawabkan keuangan negara yang dikelola,” ujar Hendra.

BPK juga mengapresiasi beberapa satuan kerja yang telah menindaklanjuti penemuan BPK selama pemeriksaan masih berlangsung, juga mengharapkan agar beberapa kelemahan yang ada mendapat perhatian dari segenap pimpinan Kementerian / Lembaga yang hadir untuk segera menindaklanjuti sesuai dengan ketentuan yang berlaku agar di tahun yang akan datang opini atas laporan keuangan yang telah baik dapat dipertahankan.



# Gubernur Lemhannas RI: **Masa Pendidikan** adalah Masa Investasi Sebagai Persiapan **DARMABAKTI**

Refleksi hasil proses belajar-mengajar yang didapat, saya berharap pelajaran dan pengalaman selama mengikuti PPRA 60 dapat dikembangkan di tempat kerja masing-masing.

**Letjen TNI (Purn) Agus Widjojo**  
Gubernur Lemhannas RI

**Foto.**  
humas-lhn

**S**etelah dibuka pada 21 Januari 2020 dan dilaksanakan selama 6 bulan, Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) 60 secara resmi ditutup oleh Gubernur Lemhannas RI pada Jumat, (24/7) di Ruang Dwi Warna Purwa, Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, dalam acara tersebut para alumni tidak didampingi oleh istri atau suami karena diadakan ditengah situasi Pandemi Covid-19.

“Para peserta PPRA 60 kini sah meninggalkan predikat peserta dan menggantikannya dengan predikat alumni Lemhannas RI,” kata Gubernur Lemhannas RI Letjen TNI (Purn) Agus Widjojo. Walaupun proses belajar tahun ini berbeda dari tahun sebelumnya karena dilaksanakan di tengah Pandemi Covid-19, namun hal tersebut tidak mengurangi kualitas pendidikan yang diberikan lembaga.

Dalam sambutannya, Agus menyampaikan apresiasi dan rasa bangga kepada para alumni PPRA 60 yang menunjukkan dedikasi, kesabaran, kesungguhan, ketekunan, kekompakan, dan komitmen selama pendidikan berlangsung dan juga menyumbangkan pemikiran melalui seminar nasional dengan judul “Nasionalisme di Tengah Tantangan Pandemi Covid-19 Dalam Menyongsong Indonesia Emas”.

Melalui seminar tersebut para alumni PPRA 60 telah merumuskan konsepsi pemikirannya terkait nasionalisme di tengah tantangan pandemi Covid-19 dalam menyongsong Indonesia emas. “Diharapkan hasil seminar tersebut

dapat memberikan sumbang saran pemikiran bagi para pengambil keputusan dan menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia,” ujar Agus.

Lemhannas RI menaruh harapan besar kepada seluruh alumni PPRA 60 untuk mampu mengimplementasikan seluruh ilmu, pengetahuan dan wawasan yang diperoleh selama pendidikan melalui pemahaman dan cara berpikir komprehensif, integral, holistik dan sistemik sebagaimana para alumni pelajari selama pendidikan. Bekal ini akan menjadi pedoman dalam penyusunan berbagai kebijakan sesuai dengan penugasan di lingkungan kerja masing-masing.

Agus mengingatkan bahwa proses pendidikan merupakan tahap investasi perseorangan dan institusional untuk meningkatkan kualitas pengabdian para alumni dalam institusi yang telah memberikan tugas belajar. Darmabakti sesungguhnya baru menjadi nyata ketika para alumni bertugas di lapangan dalam jabatan masing-masing. “Masa pendidikan adalah masa investasi sebagai persiapan darmabakti,” ujar Agus.

Dalam kesempatan tersebut Agus juga menyampaikan ucapan selamat kepada para alumni PPRA 60, yakni Dr. Wahyu Tri Setyobudi, M.M., ATP., CPM., dari Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah III/Jakarta atas penghargaan capaian akumulasi nilai akademik terbaik, Kyatmaja Lookman, B.Com., M.BA., dari DPP Asosiasi Pengusaha Truk Indonesia (APTRINDO) atas penghargaan capaian nilai kertas karya ilmiah perseorangan terbaik, dan Brigadir Jenderal Khairul Azmizal Bin Ahmad Natal, dari Tentara Darat Malaysia atas capaian nilai kertas karya ilmiah perseorangan oleh peserta mancanegara. “Refleksi hasil proses belajar-mengajar yang didapat, saya berharap pelajaran dan pengalaman



during the PPRA 60 can be developed in the workplace,” Agus.

Selain itu, Agus juga menyampaikan bahwa para alumni PPRA 60 bisa mendapatkan nilai tambah, yakni adanya kesempatan saling belajar dan berbagi dari kebersamaan para alumni yang berasal dari berbagai ragam latar belakang, khususnya antara peserta TNI/Polri dan Sipil serta peserta negara sahabat. Karena menurut Agus, sistem nasional yang efektif hanya dapat dibangun atas dasar kebersamaan yang dilandasi oleh saling pengertian akan karakteristik yang melekat pada profesi masing-masing guna disinergikan dalam sebuah upaya bersama.

Agus kembali mengingatkan bahwa pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kompetensi yang diberikan tidak hadir untuk tujuan pada diri sendiri, semua elemen tersebut hadir guna diabdikan sebagai instrumen pengabdian para peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi alumni untuk mengambil intisari dari pembekalan yang diterima dan mencari bentuk operasional sebagai jembatan yang menghubungkan antara pembekalan dalam pendidikan dengan pengabdian di lapangan.

Understanding of the right function of an organization is based on understanding of knowledge and practice of an organization, understanding of political system that is applicable, especially democracy, procedure and mechanism of policy making process and implementation of public policy, last and not least, awareness of placing oneself as a citizen of the state who is good, regardless of position and field of service. “When looking at the development of the environment that is happening now, the demand for alumni to be able to transform the training received at Lemhannas RI into concrete service in the task becomes a matter of urgency,” Agus.

Menutup sambutannya, Agus mengingatkan kepada para alumni untuk terus belajar dan memutakhirkan ilmu pengetahuan yang para alumni miliki, tidak hanya terbatas terjadi di Lemhannas RI, tetapi merupakan proses sepanjang hayat. “Tidak ada kesalahan lebih besar yang dapat diperbuat oleh para alumni, kecuali apabila kita ditentukan untuk menduduki jabatan yang tinggi namun kita tidak siap dengan pondasi ilmu pengetahuan yang mumpuni,” pungkas Agus.



# Menteri Pertanian: Ketahanan Pangan adalah Kekuatan Negara dan Bangsa

Kementan menjalankan beberapa kebijakan yaitu meningkatkan produktivitas pangan pokok, memperlancar distribusi pangan, mempermudah akses transportasi, dan menjaga stabilitas harga.

---

**Syahrul Yasin Limpo**  
Menteri Pertanian RI

---

**Foto.**  
humas-lhn

---

**B**icara ketahanan pangan adalah bicara kekuatan negara dan bangsa,” kata Menteri Pertanian (Mentan) Syahrul Yasin Limpo saat memberikan ceramah kepada peserta Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) 61, Senin (27/7) melalui video conference call secara daring.

Syahrul menyampaikan bahwa negara akan bermasalah apabila ketahanan pangannya bermasalah. “Kekuatan apapun yang kita miliki tidak bisa menjaga negara dengan baik kalau ketahanan pangan kita bersoal,” lanjut Syahrul.

Menurut Syahrul, kekuatan lain akan hanya punya peran dan fungsi yang kuat kalau ketahanan pangannya berjalan dengan baik. Oleh karena itu, sangat penting peranan ketahanan pangan dan kekuatan negara dalam menyiapkan makanan rakyat Indonesia. Syahrul yakin bahwa Indonesia sebagai negara yang besar memiliki



kekuatan karena didukung sumber daya alam seperti pantai, dataran rendah, bukit, dan gunung yang memiliki potensi dalam memperkuat ketahanan pangan Indonesia.

“Semua menjadi potensi kita dalam memperkuat ketahanan di dalam rangka menjaga kehidupan negara yang lebih besar kedepan,” ujar Syahrul. Dengan adanya potensi tersebut dan mengingat Indonesia sebagai negara agraris yang dilintasi garis khatulistiwa, Syahrul mengingatkan bahwa diperlukan tata kelola yang tepat.

Kemudian Syahrul menyampaikan bahwa posisi ketahanan pangan Indonesia dalam Global Food Security Index (GFSI) 2018 berada pada peringkat 65 yang kemudian pada 2019 naik menjadi peringkat 61 dari total 113 negara. Di sisi lain pada lingkup ASEAN, Indonesia menduduki

peringkat lima dari sembilan negara ASEAN. Sedangkan di kawasan Asia Pasifik Indonesia menduduki peringkat 12 dari 23 negara.

Pada kesempatan tersebut, Syahrul juga menyampaikan bahwa pandemi Covid-19 juga berdampak pada ketahanan pangan nasional. Beberapa dampak tersebut adalah terganggunya produksi pertanian akibat pembatasan pergerakan tenaga kerja, terganggunya distribusi pangan karena penerapan PSBB dan penutupan wilayah secara terbatas, serta daya beli masyarakat yang menurun. Untuk mengatasi hal tersebut, Kementan menjalankan beberapa kebijakan yaitu meningkatkan produktivitas pangan pokok, memperlancar distribusi pangan, mempermudah akses transportasi, dan menjaga stabilitas harga.

Kementan sendiri kini tengah mengadakan Program Peningkatan Ketersediaan Pangan di Era Tatanan Baru. Untuk menjalankan program tersebut Kementan melakukan beberapa cara bertindak, pertama adalah peningkatan kapasitas produksi dengan perluasan areal tanam baru. Selanjutnya melakukan diversifikasi pangan lokal yang berbasis kearifan lokal seperti ubi kayu, talas, jagung, sagu, pisang, kentang, porang, dan sorgum. Ketiga adalah penguatan cadangan dan sistem logistik pangan untuk stabilitas pasokan dan harga pangan. Terakhir adalah dengan pengembangan pertanian modern seperti pengembangan dan pemanfaatan screen house untuk meningkatkan produksi komoditas hortikultura di luar musim tanam.



# Agus Widjojo: Generasi Milenial Anti Korupsi Perlu Diawali dengan Menumbuhkan Semangat Kebangsaan

Agus menekankan bahwa generasi milenial akan menentukan eksistensi bangsa ini dalam mewujudkan cita-cita nasional tanpa dicemari tindak pidana korupsi yang akan merugikan keuangan dan perekonomian negara ataupun pembangunan secara umum.

**Letjen TNI (Purn) Agus Widjojo**  
Gubernur Lemhannas RI

**Foto.**  
humas-lhn

**G**ubernur Lemhannas RI Letjen TNI (Purn) Agus Widjojo menjadi pembicara kunci pada Seminar dan Bedah Buku “Koruptor Go To Hell!!! Gurita Korupsi di Indonesia”, pada Rabu (29/7) dari Ruang Kerjanya secara daring.

Pada kesempatan tersebut, Agus menyampaikan bahwa dalam buku tersebut disebutkan bahwa istilah korupsi termasuk istilah yang sangat sulit didefinisikan secara umum. “Kini korupsi berkembang, tidak hanya perbuatan yang nyata melawan hukum atau penyalahgunaan wewenang, tetapi sudah termodifikasi ke dalam bentuk lain yang makin sulit dikenali dengan memanfaatkan peluang yang ada sesuai dengan konsep peraturan perundangan yang mengaturnya, sehingga dalam perkembangannya telah menyelubungi perbuatan yang dilarang oleh hukum menjadi tidak dikenali sebagai perbuatan yang melanggar hukum” kata Agus.

Menurut Agus, dalam buku tersebut juga tertulis bahwa dikalangan masyarakat Indonesia setidaknya ada tiga persepsi mengenai korupsi. Pertama adalah korupsi sudah menjadi kebiasaan yang sehari-hari dilakukan oleh warga bangsa ini dalam kehidupannya, sehingga tidak bisa lagi membedakan mana yang halal dan mana yang haram dalam mengais rezeki. Kedua adalah korupsi merupakan salah satu pengelolaan ditingkat manajerial baik dalam entitas publik, privat, maupun sosial. Ketiga adalah korupsi sebagai kejahatan, bahkan kejahatan luar biasa karena



telah merugikan perekonomian bangsa, menyengsarakan kehidupan masyarakat, dan mempersulit upaya mewujudkan cita-cita nasional.

“Pandangan terhadap korupsi menjadi menarik karena salah satu penulisnya berasal dari generasi milenial, sehingga kita mendapat gambaran tentang bagaimana generasi milenial memandang korupsi dan ke arah mana generasi ini mempunyai gagasan sebagai jawaban terhadap korupsi sebagai suatu fenomena yang paling berpengaruh menghambat kemajuan suatu bangsa dalam sistem demokrasi sekalipun,” ujar Agus.

Kemudian Agus menyampaikan bahwa satu metode yang mungkin masih terbuka untuk dipelajari adalah dengan mengadakan study banding terhadap negara-negara yang dianggap berhasil memberantas korupsi. Bila dikaitkan dengan gatra pendidikan maka bisa melaksanakan sitem pendidikan untuk membangun identitas pelestarian nilai bangsa terlebih dahulu, sebelum pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Lemhannas RI yang mempunyai fungsi dalam bidang pendidikan karakter untuk membentuk pimpinan strategis tingkat nasional dengan berpusat pada

nilai-nilai kebangsaan, berkepentingan untuk mencari bentuk yang paling efektif dalam melaksanakan fungsi pendidikan karakter tersebut.

Dalam buku “Koruptor Go To Hell!!! Gurita Korupsi di Indonesia” juga tertulis lima potensi penyebab korupsi, yaitu sistem, integritas, penghasilan/remunerasi, kontrol/pengawasan, dan budaya. Sementara itu Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) akan mengambil peran sebagai pionir dalam pembangunan sistem integritas nasional dan membangun pengendalian kecurangan dengan asumsi bahwa sistem integritas nasional telah berhasil dijalankan dengan terwujudnya budaya integritas.

“Budaya integritas akan mempersempit terjadinya korupsi,” ujar Agus. Dalam konteks wawasan kebangsaan, budaya integritas memiliki kedekatan dengan implementasi nilai-nilai kebangsaan yang selama ini terkandung dalam empat Konsensus Dasar Bangsa. Oleh karena itu, untuk memiliki budaya integritas yang kuat harus memiliki wawasan dan karakter kebangsaan yang kuat. Untuk menanamkan wawasan kebangsaan

dan membentuk karakter kebangsaan, harus menumbuhkembangkan dan mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan secara terus menerus hingga mengakar dalam pribadi.

Menurut Agus, budaya integritas pada generasi milenial sangat penting mengingat bonus demografi didominasi oleh generasi milenial. Nantinya generasi milenial yang akan memegang kendali atas roda pembangunan yang diharapkan akan mampu membawa bangsa Indonesia menuju ke arah pembangunan yang lebih maju dan dinamis. Generasi milenial merupakan modal besar untuk mewujudkan kemandirian bangsa dalam segala aspek kehidupan bangsa ini. “Sebagai modal besar pembangunan suatu bangsa, diharapkan generasi milenial memiliki potensi lebih unggul dibandingkan generasi-generasi sebelumnya,” lanjut Agus.

Selanjutnya Agus menekankan bahwa generasi milenial akan menentukan eksistensi bangsa ini dalam mewujudkan cita-cita nasional tanpa dicemari tindak pidana korupsi yang akan merugikan keuangan dan perekonomian negara ataupun pembangunan secara umum. Oleh karena itu, dalam menciptakan generasi milenial anti korupsi perlu diawali dengan menumbuhkan semangat kebangsaan karena hal tersebut yang akan menjadi motivasi generasi milenial untuk senantiasa menumbuhkembangkan dan mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

“Dengan generasi milenial yang memiliki budaya integritas yang kuat, bangsa ini akan mampu membuktikan bahwa Indonesia mampu mengelola fenomena bonus demografi menjadi peluang, bukannya menjadi halangan untuk menyongsong Indonesia Emas 2045,” pungkas Agus.



# Dirut BPJS Kesehatan: Pendekatan Kesejahteraan Penting Untuk Membangun Ketahanan Nasional

keadilan sosial, kesejahteraan sosial, dan jaminan sosial adalah 3 hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan

**Prof. Dr. dr. Fachmi Idris, M.Kes**  
Direktur Utama Badan Penyelenggara  
Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan

**Foto.**  
humas-lhn

**K**ita tentu ingin selalu memperbaiki kondisi kehidupan kita dalam berbangsa dan bernegara,” kata Direktur Utama Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan Prof. Dr. dr. Fachmi Idris, M.Kes saat memberikan ceramah kepada peserta Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) 61, pada Senin (10/8) secara daring.

Lebih lanjut Fachmi menegaskan bahwa adanya keinginan untuk memperbaiki kondisi kehidupan untuk semakin menuju pada tujuan dan cita-cita nasional, salah satunya adalah dengan memajukan kesejahteraan umum yang dalam bagiannya tentu ada layanan kesehatan yang layak kepada seluruh masyarakat.

“Kalau kita bicara kesehatan, diluar masalah wabah, kita ingin semua masyarakat terjamin manakala menghadapi masalah kesehatan,” ujar Fachmi. Kemudian Fachmi menyampaikan bahwa sangat penting untuk membangun sistem, sehingga semua masyarakat saat



sakit tidak terkendala masalah ekonomi. Namun, jaminan kesehatan menjadi penting bukan hanya untuk menghadapi masyarakat yang sakit, tetapi juga dalam menyambut hadirnya warga negara baru. Adanya jaminan kesehatan dalam peristiwa melahirkan merupakan bentuk hadirnya negara saat menyambut warga negara baru.

Kemudian Fachmi menjelaskan mengenai ragam pilihan jaminan kesehatan. Pertama, pelayanan kesehatan nasional yang mulanya diterapkan oleh Inggris. Dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan nasional, setiap pribadi tidak perlu iuran karena semua biaya dibebankan pada pajak. Selanjutnya adalah asuransi berbasis swasta yang berawal di Amerika, layanan ini berarti masyarakat yang memiliki uang bisa membayar dan mendapatkan pelayanan. Lalu ditengah kedua model tersebut ada layanan kesehatan sosial yang berkonsep gotong royong, yang dimulai oleh Jerman pada 1883. Konsep tersebut menjadi basis yang

diadopsi oleh BPJS Kesehatan di Indonesia.

Lebih lanjut Fachmi menjelaskan bahwa untuk itu konsep BPJS Kesehatan adalah yang mampu wajib membayar dan yang tidak mampu mendapat subsidi dari pemerintah. "Konsepnya pertama tentu konsep proteksi," ujar Fachmi. Artinya adalah mengutamakan seluruh warga negara agar terproteksi dan jika sakit biayanya dapat dijamin bersama-sama. Konsep dijamin bersama-sama artinya adalah saling membantu satu sama lain. Jadi konsep proteksi adalah untuk memproteksi diri sendiri, namun jika tidak digunakan maka dipakai untuk membantu orang lain.

"Pendekatan kesejahteraan penting untuk membangun ketahanan nasional," tutur Fachmi. Bicara ketahanan nasional, maka Fachmi menjelaskan dengan pendekatan gini rasio. Fachmi menyampaikan bahwa gini rasio Indonesia pada tahun 2010 berada diangka 0,3 yang artinya jurang miskin kaya tidak lebar. Tapi, di tahun 2011 Indonesia masuk ke angka 0,4

dan negara akan bahaya kalau gini rasio mencapai angka 0,5. Semakin lebar jurang ketimpangan, maka akan menimbulkan kecemburuan sosial.

Tetapi, di tahun 2016 angka gini rasio berhasil diturunkan ke 0,3. Tidak dapat dipungkiri, program BPJS Kesehatan memberikan perubahan yang signifikan dalam menurunkan ketimpangan. Fachmi menyatakan bahwa jika dilihat dari gini rasio, program yang diselenggarakan BPJS Kesehatan berkontribusi sebanyak 14% dalam menurunkan angka gini rasio. "Artinya program ini sangat membantu masyarakat," kata Fachmi. Namun, tidak dapat dipungkiri cerita sukses tersebut tertutup isu defisit.

Mengakhiri ceramahnya Fachmi menyampaikan bahwa keadilan sosial, kesejahteraan sosial, dan jaminan sosial adalah 3 hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. "Tiada keadilan sosial tanpa kesejahteraan sosial. Tiada kesejahteraan sosial tanpa jaminan sosial" ujar Fachmi menutup ceramahnya.



# Agus Widjojo: Yang Pertama Harus Dibangun dan Diolah adalah **Sumber Daya Manusianya**

Penanaman nilai moral individu diperlukan guna menjaga konsistensi dan komitmen individu manusia sebagai makhluk sosial yang terikat dengan nilai kolektivisme sosial dalam ikatan kelompok.

**Letjen TNI (Purn) Agus Widjojo**  
Gubernur Lemhannas RI

**Foto.**  
humas-lhn

**K**ita tidak bisa menganalisis satu aspek secara khusus, terpisah dari aspek-aspek lainnya,” kata Gubernur Lemhannas RI Letjen TNI (Purn) Agus Widjojo dalam Dialog Publik dan Republik Forum Sahabat, pada Selasa (25/8) secara virtual.

Dalam dialog yang mengangkat topik “Refleksi 75 Tahun: Republik dan Kita”, Agus menyampaikan bahwa salah satu refleksi 75 tahun kemerdekaan adalah harus menyadari bahwa semua menjadi satu dan saling mempengaruhi.

Agus mengangkat contoh dalam bidang ketahanan nasional, yakni awalnya ada asumsi bahwa sumber dari kesejahteraan ada pada aspek ekonomi. Tetapi ternyata ekonomi ditentukan oleh aspek lainnya, yakni kesehatan. Aspek kesehatan sendiri juga ditentukan oleh kualitas kondisi tiap-tiap manusia. Hal tersebut sudah seharusnya menjadi refleksi bahwa ada faktor lain diluar ekonomi yang berimplikasi terhadap ekonomi. “Sehingga harus melihatnya secara komperhensif,” ujar Agus.

Pada kesempatan tersebut, Agus mengajak seluruh peserta untuk melihat dari segi pendidikan. Dalam hal pendidikan, hasil didik tidak hanya dipengaruhi peserta didik, tapi juga dipengaruhi tenaga pendidik. Jika tenaga pendidik tidak siap maka akan mempengaruhi hasil yang akan dicapai dalam hasil didik. Hal tersebut kembali menunjukkan bahwa dalam masing-masing aspek dan pelaksanaannya akan dipengaruhi oleh kualitas manusia.

Oleh karena itu, untuk melihat secara komprehensif kaitan satu aspek dengan aspek lain perlu memusatkan perhatian pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). "Saya melihat bahwa aspek apapun yang akan diimplementasikan dan diaktualisasikan oleh manusia, pertama-tama yang harus kita bangun dan kita olah adalah sumber daya manusianya," tutur Agus.

Adanya SDM yang mumpuni diharapkan akan terjadi proses berantai tentang kualitas. "Inilah fungsi dari bergulirnya roda perkembangan bangsa Indonesia dalam refleksi 75 tahun merdeka dan proyeksi masa depan," kata Agus.

Lebih lanjut Agus mengajak seluruh peserta untuk melihat posisi pendidikan bangsa Indonesia. Untuk mengukur suatu hasil pendidikan memang tidak mudah, terutama dimasa lalu. Namun, dewasa kini sudah ada instrumen-instrumen yang digunakan dalam mengukur guna menempatkan perbandingan hasil pendidikan suatu negara dengan hasil pendidikan dengan negara lain.

Kemudian Agus menyampaikan indikator pertama yang dilihat dari data yang dikeluarkan oleh berbagai lembaga internasional, dari data tersebut terlihat bahwa Indonesia dalam bidang pendidikan masih berada diposisi yang kurang memuaskan.



## INDONESIA MAJU

Misalkan saja, peringkat Indonesia diwilayah Asia Tenggara dalam Best University in Southeast Asia menunjukkan bahwa Universitas Indonesia (UI) berada di peringkat 9, disusul Universitas Gadjah Mada (UGM) pada peringkat 12, dan kemudian Institut Teknologi Bandung di nomor 13. Sedangkan untuk peringkat dunia, berdasarkan QS World University Rankings, UI berada di peringkat 296, kemudian UGM di nomor 320, dan ITB pada peringkat 331.

Indikator selanjutnya adalah hasil Programme For International Student Assessment (PISA) yang diselenggarakan Organization For Economic Cooperation Development

(OECD) yang terdiri dari partisipasi 78 negara dengan diantaranya 37 negara maju dengan indeks perkembangan mausia yang tinggi. Program tersebut adalah survei yang dilakukan setiap 3 tahun dengan peserta siswa berumur 15 tahun yang menilai sejauh mana peserta memiliki pengetahuan inti di dalam partisipasi mereka dalam masyarakat.

Penilaian yang dilakukan berpusat pada kemampuan membaca, berhitung, sains, kemampuan berinovasi, serta kesejahteraan pada siswa. Pada tahun 2018, kemampuan berinovasi merupakan salah satu hal yang diperhitungkan dalam kompetensi global. Kemudian di tahun 2022, salah satu ranah kemampuan





berinovasi adalah berpikir kreatif. Hasil tahun 2018, menunjukan siswa di Indonesia mencapai nilai lebih rendah dari rata-rata nilai OECD dalam membaca, matematik dan sains.

Di sisi lain Agus memandang bahwa pendidikan karakter diperlukan, terlebih ditengah kompleksitas globalisasi. Penanaman nilai moral individu diperlukan guna menjaga konsistensi dan komitmen individu manusia sebagai makhluk sosial yang terikat dengan nilai kolektivisme sosial dalam ikatan kelompok. "Pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini," kata Agus.

Kemudian Agus memberikan contoh sistem pendidikan Jepang, yaitu seorang anak terlebih dahulu dididik mengenai etika dan budaya sebelum pembekalan ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat

dijadikan cerminan bagi Indonesia untuk mencari nilai-nilai apa yang ingin dibekalkan kepada generasi penerus dan nilai-nilai tersebut harus ditanamkan secara konsisten didalam instrumen-instrumen yang akan digunakan sebagai metodologi untuk membekalkan nilai-nilai kepada generasi mendatang.

"Sistem pendidikan di Indonesia perlu pengkajian dan tinjauan kembali secara menyeluruh," saran Agus. Pengkajian dan peninjauan kembali yang dilakukan pun tidak bisa hanya melihat aspek teknis saja, tetapi aspek lainnya seperti juga kompetensi tenaga pengajar juga harus dilibatkan.

Agus menyampaikan bahwa atas hal tersebut disadari bahwa tidak dapat dipungkiri pengaruh saling keterkaitan dan kesinambungan memiliki implikasi dalam proses

belajar. "Garis kesinambungan tersebut yang perlu kita indentifikasi dengan penelusuran kilas balik sejak perjalanan sejarah selama 75 tahun merdeka dalam inventarisasi apa yang telah kita capai, memahami apa yang hendak kita capai dan bagaimana kita mencapainya dengan menutup kekurangan-kekurangan yang bisa kita identifikasi selama perjalanan selama ini," ujar Agus.

Oleh karena itu, Agus memandang diperlukan penyusunan peta jalan dalam mencapai pembangun SDM sebagai modal dasar untuk melakukan pembangunan dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara guna menyongsong tantangan dinamika lingkungan strategis di masa depan.

# Munas IV IKAL, Tetapkan Agum Gumelar Menjadi Ketua Umum IKAL

Penanaman nilai moral individu diperlukan guna menjaga konsistensi dan komitmen individu manusia sebagai makhluk sosial yang terikat dengan nilai kolektivisme sosial dalam ikatan kelompok.

**Letjen TNI (Purn) Agum Widjojo**  
Gubernur Lemhannas RI

**Foto.**  
humas-lhn

**M**enjelang berakhirnya kepengurusan Ikatan Keluarga Alumni Lemhannas RI (IKAL) Masa Bakti 2015–2020, IKAL mengadakan Musyawarah Nasional (Munas) IV guna menentukan kepengurusan IKAL periode berikutnya pada Kamis (27/8) di Ruang Dwi Warna, Gedung Pancagatra, Lemhannas RI.

Munas yang diselenggarakan dengan menerapkan protokol kesehatan ini, juga disiarkan secara virtual agar dapat diikuti oleh para peserta yang tidak dapat hadir secara fisik. Dalam Munas tersebut, Ketua Umum IKAL Jenderal TNI (Purn) Agum Gumelar menyampaikan ucapan terima kasih kepada panitia Munas IV IKAL atas kerja kerasnya sehingga Munas tersebut dapat terlaksana.

Agum juga mengucapkan terima kasih kepada Gubernur Lemhannas RI atas dukungan dan kerja sama pada setiap kegiatan IKAL selama ini. “Saya sangat berharap, siapapun gubernurnya nanti dan siapapun Ketua Umum IKALnya nanti, hubungan kerja seperti ini tetap bisa terlaksana dengan baik,” ucap Agum.





Dalam Munas tersebut, Agus berpesan kepada seluruh peserta Munas untuk melaksanakan Munas IV dengan penuh pengertian, yakni mengerti mengapa Munas IV dilaksanakan, apa tujuan Munas IV dilaksanakan, dan pelaksanaan Munas IV yang serba terbatas karena dilaksanakan ditengah pandemi Covid-19.

Kemudian Agus juga menghimbau agar seluruh peserta melaksanakan Munas IV dengan sungguh-sungguh dengan mematuhi tata tertib dan peraturan yang berlaku. Tidak lupa Agus juga menyampaikan agar para peserta melaksanakan Munas IV penuh dengan kegembiraan dan kerja sama. "Munas ini adalah Munas IKAL, suatu organisasi yang begitu prestisius. Jadi saya mohon betul kepada seluruh peserta untuk mengikutinya dengan penuh rasa kerja

sama, kebersamaan, dan gembira," kata Agus.

Sementara Gubernur Lemhannas RI Letjen TNI Agus Widjono dalam sambutannya mengatakan bahwa ditengah pasang surut dan dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam lima tahun terakhir, IKAL senantiasa menunjukkan komitmen dan konsistensinya dalam memberikan berbagai sumbangsinya baik tenaga, pemikiran, materil maupun moril bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Agus, capaian tersebut tentu tidak terlepas dari kualitas, integritas, dan soliditas kepengurusan IKAL masa bakti 2015-2020. Hal tersebut harus dijadikan sebagai motivasi dan sumber inspirasi untuk memantapkan langkah dan pikiran dalam menentukan kepengurusan

IKAL periode berikutnya, agar IKAL semakin tumbuh dan berkembang sebagai tempat bersandar bagi seluruh komponen bangsa yang mendambakan Indonesia yang bersatu, maju, dan sejahtera.

Oleh karena itu, Agus menghimbau bahwa kehadiran alumni Lemhannas RI yang tersebar di daerah perlu diberdayakan dan dimanfaatkan dalam menyosialisasikan nilai-nilai kebangsaan dalam berbagai aktivitas seperti yang termuat dalam misi IKAL.

"Tidak dapat dipungkiri bahwa IKAL di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan sebuah organisasi yang strategis," ujar Agus. Menurut Agus, hal tersebut bukan saja karena cerminan dari kurikulum Lemhannas RI yang telah dibekalkan kepada para anggota IKAL, tetapi juga merupakan cerminan dari struktur organisasi IKAL sendiri.

Agus menegaskan bahwa IKAL mewakili komponen bangsa baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Secara vertikal dalam pengertian dimensi waktu karena meliputi dari angkatan pertama sampai angkatan 61 yang saat ini sedang mengikuti program pendidikan. Di sisi lain, secara horizontal yang dimaksud adalah pengertian kewilayahan dimana IKAL menjadi wadah para alumni yang tersebar di banyak daerah.

Menutup sambutannya, Agus menyampaikan bahwa reputasi dan nama sebuah lembaga pendidikan akan selalu dibawa dan dicerminkan oleh sikap dan perilaku para alumninya, begitu pula dengan Lemhannas RI. "Untuk itu kami selalu mengingatkan dan menitipkan bahwa kemanapun anggota IKAL berada, di dalam sikap dan perilakunya akan selalu membawa nama Lemhannas RI," kata Agus.

Setelah serangkaian kegiatan, akhirnya Munas IV IKAL menetapkan Jenderal TNI (Purn) Agus Gumelar kembali terpilih menjadi Ketua Umum IKAL Masa Bakti 2020-2025.

# Gubernur Lemhannas RI hadiri Peresmian **AB Susanto Center** dan Bedah Buku **Manajemen Bela Negara**

Penanaman nilai moral individu diperlukan guna menjaga konsistensi dan komitmen individu manusia sebagai makhluk sosial yang terikat dengan nilai kolektivisme sosial dalam ikatan kelompok.

**Jenderal TNI (Purn) Agum Gumelar**  
Ketua Umum IKAL

**Foto.**  
humas-lhn

**G**ubernur Lemhannas RI menghadiri RI Letjen TNI (Purn) Agus Widjojo menghadiri Peresmian Pendirian AB Susanto Center untuk Pusat Internalisasi dan Penggerak Manajemen Bela Negara Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta (UPN VJ) sekaligus menjadi salah satu narasumber dalam Bedah Buku Manajemen Bela Negara: Pendekatan Modern Menjadi Bangsa Yang Besar karya Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) UPN VJ pada Rabu (9/9) di UPN VJ, Jakarta.

## **Peresmian AB Susanto Center**

Tujuan pendirian AB Susanto Center tidak menekankan pembuatan kajian. Namun, untuk menginternalisasi dan menggerakkan bela negara berdasarkan konsep ketahanan nasional yang telah disusun oleh Lemhannas RI, menginternalisasi konsep bela negara berdasarkan penjabaran dari konsep ketahanan nasional dalam menghadapi tantangan dan ancaman di masa kini dan pada masa mendatang, memformulasi strategi bela negara bagi bangsa dan negara Indonesia dan merumuskan langkah-langkah implementasi strategi bela negara.





Dalam peresmian AB Susanto Center ini, Gubernur Lemhannas RI Letjen TNI (Purn) Agus Widjojo melakukan pengguntingan pita dan penandatanganan prasasti. Menurut Agus, peresmian AB Susanto Center ini menandai bertemunya dua elemen strategis yang akan saling bersinergi. Dua elemen yang dimaksud adalah nama AB Susanto yang telah memiliki reputasi sebagai pakar dalam manajemen strategis yang kemudian dikenakan pada sebuah lembaga yang mengandung peran strategis dalam menyelenggarakan fungsi manajemen bela negara. Agus meyakini bahwa kedua elemen tersebut akan bersinergi untuk saling mengisi dan memperkuat guna mendasari kinerja AB Susanto Center untuk bela negara di masa depan.

Kemudian Agus mengingatkan bahwa adanya AB Susanto center bagi UPN VJ akan menambah kredensial UPN VJ yang memang sudah dikenal sebagai kampus bela negara. Namun, penambahan tersebut juga dibarengi dengan tugas dan tantangan bagi UPN VJ dalam mengisi melalui peran yang substantif. Peran substantif yang

dimaksud bukan hanya dalam bentuk pelaksanaan program saja, tetapi masih banyak fungsi-fungsi penataan baik struktur maupun sistem yang harus diselesaikan karena wujud dan sistem bela negara belum sampai kepada keadaan final.

Menurut Agus, keadaan yang belum final tersebut dapat terlihat dari berbagai interpretasi tentang bela negara. Karena umumnya bila seseorang berbicara tentang seperti dari baris-barbaris. Padahal merujuk pada keputusan menteri, hanya satu dari lima elemen dalam spektrum bela negara yang berbentuk latihan keprajuritan yaitu pembentukan kemampuan awal pertahanan, yang telah memasuki wilayah hard power keterampilan kemiliteran yang bermuara pada pembentukan komponen cadangan kekuatan pertahanan. Empat elemen lainnya berbentuk soft power dalam spektrum bela negara, mulai dari rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin pada Pancasila dan rela berkorban.

“Untuk meletakkan bela negara berdasarkan konsep ketahanan

nasional, hendaknya tidak kita abaikan bahwa ketahanan nasional merupakan agregat dari ketahanan gatra yang menjadi dasar analisis di Lemhannas RI,” kata Agus. Gatra yang dimaksud terdiri dari Tri Gatra yang cenderung bersifat statis, yakni gatra geografi, gatra sumber kekayaan alam, dan gatra demografi dan Panca Gatra yang cenderung bersifat demografi, yaitu gatra ideologi, gatra politik, gatra ekonomi, gatra sosial budaya serta gatra pertahanan keamanan.

Kemudian Agus menjelaskan bahwa kondisi ketahanan nasional akan baik apabila ketahanan setiap gatra kondisinya baik. Ketahanan gatra dibangun dengan mengaplikasikan kerangka teoritis dari ilmu pengetahuan masing-masing disiplin ilmu gatra. Oleh karena itu, tidak ada implementasi kebijakan publik yang tidak dikaitkan dengan ilmu pengetahuan. “Tidak ada satu aspek fungsi dapat kita bangun yang tidak terkait secara interaktif dengan fungsi dalam aspek-aspek lainnya,” tutur Agus.

Agus menegaskan bahwa pada akhirnya keseluruhan fungsi

secara sektoral tidak dapat dibangun secara terpisah dari aspek fungsi pemerintahan lainnya. Begitu pun dengan bela negara yang mempunyai irisan dengan efektivitas fungsi penyelenggaraan pemerintahan secara koheren dalam “whole of government approach”. Semua itu harus terpadu dalam fungsi pemerintah antara satu aspek dengan aspek lainnya. Melihat hal tersebut, Agus menyampaikan bahwa banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh AB Susanto Center, lebih daripada hanya sekedar menyusun program.

“Saya berharap AB Susanto Center ini akan menjadi pusat rujukan tentang segala sesuatu yang menyangkut manajemen bela negara. Sehingga nantinya menjadi centre of excellence untuk manajemen bela negara: pusat internalisasi dan penggerak manajemen bela negara,” kata Agus menutup sambutannya.

## Bedah Buku Manajemen Bela Negara

Usai pelaksanaan peresmian AB Susanto Center, Gubernur Lemhannas RI juga menjadi salah satu narasumber dalam bedah buku Manajemen Bela Negara: Pendekatan Modern Menjadi Bangsa Yang Besar karya AB Susanto.

Wakil Pemimpin Redaksi Harian Kompas Tri Agung Kristanto selaku moderator dalam bedah buku, mengatakan dalam buku tersebut menegaskan bahwa apapun yang kita lakukan yang kita dedikasikan untuk negara bisa menjadi hal dalam berkontribusi Bela Negara. Di halaman lima dalam buku Manajemen Bela Negara tertulis “salah satu bentuk penyegaran semangat Bela Negara ini ialah dengan memperluas makna Bela Negara” banyak yang berpikir saat kita membahas Bela Negara akan selalu terpikirkan tentang alat utama sistem persenjataan (alutsista) padahal jika dimaknai luas tidak hanya sampai disitu. Maka salah satu bentuk penyegaran semangat bela negara adalah dengan memperluas makna bela negara. Selama saat mendengar kata bela negara, yang terpikir bukan

hanya tentang alutsista.

“Kalau kita melihat bela negara, bela negara itu bukan merupakan kepentingan pertahanan saja, bela negara itu bukan kepentingan TNI saja. Tetapi bela negara merupakan kepentingan nasional,” kata Agus. Menurutnya, konotasi bela negara merupakan kepentingan pertahanan kemungkinan karena gagasannya lahir dari Kementerian Pertahanan. Maka komunikasi dan sosialisasi yang dilaksanakan untuk menjelaskan bela negara harus dengan posisi yang proporsional dalam fungsi-fungsi ketatanegaraan maupun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

“Sebetulnya bela negara ini merupakan kepentingan nasional, seyogyanya memang lahir dari sebuah lembaga pada tingkat nasional yang bersifat strategis dan dijabarkan menurut fungsi masing-masing atau kepada instansi fungsional,” ujar Agus.

Oleh karena itu, Agus mendorong agar aplikasi, implementasi dari gagasan bela negara ini bisa semakin diimbangi dengan peran-peran non TNI dan non Polri. Menurut Agus ada kesinambungan yang dapat dijalin, yakni kepada lembaga-lembaga TNI dan Polri bisa berkontribusi saat diperlukan pelatih-pelatih untuk memberikan pelatihan dalam bidang-bidang yang diperlukan seperti untuk membangun disiplin. Namun, manajemen penyelenggaraan lebih besar porsinya diberikan kepada

lembaga non TNI dan non Polri.

Agus juga menyampaikan bahwa ada lima elemen bela negara dan hanya satu yang terkait dengan kompetensi keprajuritan, yaitu membangun kemampuan awal untuk kekuatan pertahanan. “Hanya satu dari lima elemen dalam spektrum bela negara yang berbentuk latihan keprajuritan yaitu pembentukan kemampuan awal pertahanan, yang telah memasuki wilayah hard power keterampilan kemiliteran yang bermuara pada pembentukan komponen cadangan kekuatan pertahanan,” jelas Agus.

Empat elemen lainnya, ungkap Agus adalah yang berbentuk soft power dalam spektrum bela negara, mulai dari rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin pada Pancasila dan rela berkorban. “Empat elemen ini tidak berada dalam kewenangan TNI, bahkan banyak berada dalam domain pendidikan dan sosial,” lanjut Agus.

Oleh karena itu, Agus menilai hal tersebut menjadi kepentingan bersama untuk memberi keseimbangan pada efektivitas lembaga non militer agar mampu melaksanakan fungsinya dalam membangun kesadaran bela negara, terutama pendidikan formal dan non formal. Penting bagi kita untuk membangun citra sipil dalam masyarakat madani dikaitkan dengan membangun kesadaran bela negara.



Foto: www.upnvj.ac.id



# Agus Widjojo: Hanya Bangsa yang **Siap dan Unggul**

# Dalam Berkompetisi yang Akan Bisa Untuk Menjadi **Bangsa yang Besar**

wawasan kebangsaan mengamanatkan kepada seluruh warga negara untuk menempatkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan bangsa di atas kepentingan diri sendiri atau kelompok

**Letjen TNI (Purn) Agus Widjojo**  
Gubernur Lemhannas RI

**Foto.**  
humas-lhn

**G**ubernur Lemhannas RI Letjen TNI (Purn) Agus Widjojo memberikan pembekalan dalam Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) Tahun Akademik 2020/2021 Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada (10/09) secara daring.

Pada acara yang mengangkat tema “Bersama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Sukses Studi dan Berkarya Mengadapi Era Baru”, Agus memberikan pembekalan mengenai Wawasan Kebangsaan.

“Kalau kita bicara wawasan kebangsaan, pertama-tama adalah kita perlu untuk memahami apa arti wawasan kebangsaan,” kata Agus mengawali pembekalannya. Agus menyampaikan bahwa wawasan kebangsaan adalah sudut pandang seseorang mengenai diri dan tanah air sebagai negara kepulauan dan sikap bangsa Indonesia pada diri sendiri dan lingkungan dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan wilayah dalam penyelenggaraan hidup berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.

Agus menekankan pada kalimat persatuan dan kesatuan wilayah, karena mengingat bentuk geografis Indonesia yang berbentuk negara kepulauan. Secara umum dikatakan bahwa pulau-pulau di negara kepulauan dipisahkan oleh perairan, tetapi dalam wawasan kebangsaan perairan justru akan menyatukan pulau-pulau dan menyatukan nilai kebangsaan. mengembangkan persatuan Indonesia sehingga bisa mempertahankan NKRI berdasarkan asas Bhinneka Tunggal Ika.

Pada kesempatan tersebut, Agus menyampaikan bahwa wawasan kebangsaan mengamanatkan kepada seluruh warga negara untuk menempatkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan bangsa diatas kepentingan diri sendiri atau kelompok. Wawasan kebangsaan mengembangkan persatuan Indonesia sehingga bisa mempertahankan NKRI

berdasarkan asas Bhinneka Tunggal Ika. Selain itu, wawasan kebangsaan juga tidak memberikan tempat untuk patriotisme yang kaku, yaitu patriotisme dengan tujuan negatif.

“Hanya bangsa yang siap dan unggul dalam berkompetisi yang akan bisa untuk menjadi bangsa yang besar,” ujar Agus. Menurut Agus, negara Indonesia yang bersatu dapat mewujudkan bangsa yang maju, sejahtera, dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Terutama di era globalisasi, yakni batas-batas antarbangsa sudah semakin memudar dan kompetisi antarbangsa semakin terbuka. Oleh karena itu, Wawasan Kebangsaan harus selalu berlandaskan Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia dan berhasil menjalankan misi ditengah kehidupan tata negara di dunia.

“Bangsa kita tidak ditentukan oleh komposisi mayoritas minoritas,”

tutur Agus. Menurut Agus, hal tersebut adalah sebuah nilai yang sangat berharga ditengah kebhinnekaan untuk menjaga kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Nilai tersebut tidak hanya diperkuat oleh wawasan kebangsaan, tetapi diperkuat juga melalui paradigma nasional lainnya, yakni wawasan nusantara dan ketahanan nasional.

Tantangan bagi wawasan kebangsaan dalam era kini adalah bagaimana memaknai nilai intrinsik dari nilai-nilai yang diwarisi dari jaman perjuangan di masa lalu untuk ditransformasikan ke dalam instrumental operasional dalam bangsa Indonesia dan lingkungan strategis yang telah berubah. Tantangan lainnya yang dihadapi pada dasarnya terdiri dari tantangan yang berasal dari globalisasi, karakter bangsa, dan revolusi industri 4.0.



# Lemhannas RI Selenggarakan Taplai Secara Virtual

Kesiapan dan kekuatan diri kita untuk mencegah kerusakan itulah yang disebut ketahanan

**Letjen TNI (Purn) Agus Widjojo**  
Gubernur Lemhannas RI

**Foto.**  
humas-lhn

Lemhannas RI mengadakan Pelatihan untuk Pelatih/Training of Trainers (ToT) serta pembinaan dan pelaksanaan Taplai secara virtual. Kegiatan tersebut diikuti oleh 1270 peserta yang terdiri dari 850 peserta Pelatihan untuk Pelatih/Training of Trainers (ToT) dan 420 peserta pembinaan dan pelaksanaan Taplai. Seluruh peserta dibagi menjadi 10 angkatan yang setiap angkataannya akan mengikuti selama 6 hari sehingga kegiatan akan dilaksanakan mulai 14 September 2020 dan direncanakan ditutup pada 28 November 2020.

“Sebagai warga bangsa yang disatukan karena perbedaan dan kemajemukan, nilai-nilai dan wawasan kebangsaan merupakan prasyarat mutlak yang harus dijaga demi tetap tegak dan utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia,” kata Gubernur Lemhannas RI Letjen TNI (Purn) Agus Widjojo saat membuka Kegiatan Pelatihan untuk Pelatih/Training of Trainers (ToT) serta Pembinaan dan Pelaksanaan Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan, pada Senin (14/9).





Kemajemukan dan keberagaman suku, budaya, bahasa, etnis, golongan dan agama, disatu sisi merupakan kekayaan yang dapat menjadi kekuatan positif dalam pembangunan bangsa. Namun disisi lain, hal tersebut mengandung potensi konflik yang bila tidak dikelola dengan baik dapat menjadi titik retak persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Agus, hal tersebut tentu sangat penting untuk dipahami oleh segenap komponen bangsa termasuk para peserta Pelatihan untuk Pelatih/Training of Trainers (ToT) serta Pembinaan Pelaksanaan Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan.

Dengan mencermati perkembangan lingkungan strategis baik global, regional maupun nasional yang dapat berpengaruh pada pola pikir, pola sikap dan pola tindak perilaku bangsa Indonesia seperti yang terjadi pada akhir-akhir ini dan ditambah tantangan menghadapi pandemi Covid-19, dapat terlihat

menurunnya rasa dan semangat kebangsaan diberbagai elemen bangsa. Hal tersebut apabila dibiarkan dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa serta terpecahnya NKRI.

Namun Agus berpendapat bahwa apa pun dan bagaimana pun besarnya ancaman, hambatan dan tantangan, dampak dari ancaman, gangguan, dan hambatan tersebut hanya akan ditentukan oleh kekuatan dan kesiapan diri sendiri untuk menghadapinya. "Kesiapan dan kekuatan diri kita untuk mencegah kerusakan itulah yang disebut ketahanan," ujar Agus.

Oleh karena itu, Agus menegaskan bahwa kegiatan yang dirancang selama 6 hari untuk setiap angkatan, akan membekali para peserta dengan materi-materi yang terkait dengan 4 Konsensus Dasar Bangsa yaitu Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta Paradigma Nasional

yaitu Wawasan Nusantara, Ketahanan Nasional, Kewaspadaan Nasional dan Kepemimpinan Nasional.

Selain memahami empat Konsensus Dasar Bangsa dan Paradigma Nasional, para peserta juga diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai kebangsaan sesuai peran masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan mampu menyebarkan nilai-nilai kebangsaan sesuai peran masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

"Saya selaku Gubernur Lemhannas RI berharap, para peserta Pelatihan untuk Pelatih serta Pembinaan dan Pelaksanaan Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan ini dapat sungguh-sungguh mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang telah ditentukan, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar," tutur Agus.

# Beranilah Untuk Melangkah, Pasti Jalan Terbuka Lebar

**D**idid merupakan anak kedua lahir di Solo, 57 tahun silam. Masa kecil Didid dihabiskannya di kota kelahirannya. Ayahnya yang juga berasal dari Solo merupakan seorang Prajurit TNI AU, sedangkan ibunya berasal dari Mandailing dan bermarga Lubis.

Didid kecil memiliki segudang prestasi dalam menempuh pendidikan sejak Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal yang mengesankan bagi Didid adalah ketika Sekolah Menengah Pertama (SMP). “Ketika SMP, dari kelas satu sampai kelas tiga menjadi ketua kelas dan alhamdulillah setiap kenaikan kelas saya mendapat siswa teladan waktu itu,” kenang Didid.

Sejak lulus SD, memang Didid yang menyukai olahraga selalu masuk ke sekolah unggulan yaitu SMPN 1 Solo dan SMAN 1 Solo. Hal inilah yang membuat kedua orang tuanya merasa bangga pada Didid kecil.

Namun ketika kelas dua SMA, Didid sempat merasa memiliki beban moril karena seringnya dibanggakan oleh orang tuanya di depan teman-temannya. “banyak orang yang pandai tetapi tidak diterima universitas, kan banyak. Sehingga pertengahan kelas dua SMA saya tidak mengenal bermain kecuali olahraga, hanya belajar dan belajar,” cerita Didid ketika diwawancara Redaksi Swantara.

Komisaris Jenderal Polisi Drs. Didid Widjanardi, S.H.





Saat itu juga, Didid merasa tertantang ketika ayahnya yang seorang TNI AU belum merasa bangga jika belum diterima di Akabri. “Kalau kamu belum diterima di Akabri, berarti saya belum bangga,” Didid menirukan perkataan Ayahnya.

Bagi Didid, tantangan yang diberikan orangtuanya merupakan motivasi dan kebanggaan. Hal inilah yang menjadi tekad Didid saat itu harus bisa menjadi Akabri sehingga Didid melakukan persiapan yang matang. “Keinginan saya, memang menjadi Akabri. Tapi realitasnya saat itu, sangat sulit menjadi Akabri. Dan saya tidak mau dibilang nganggur bila nanti gagal jadi Akabri,” ungkap Didid.

Karena hal itulah, akhirnya Didid saat itu memutuskan untuk mendaftar di salah satu universitas negeri di Solo jurusan Teknik Sipil. Tak hanya itu, ia juga mendaftar di salah satu universitas di Yogyakarta jurusan pertambangan dan bahkan juga sempat mendaftar di fakultas yang terbilang jarang diminati orang yakni Sekolah Tinggi Olahraga. “Tiga yang saya daftar itu, alhamdulillah semuanya diterima,” jelasnya.

Akhirnya pada tahun 1986, Didid mendaftar di Akabri dan berhasil lulus dan berhasil terpanggil untuk seleksi tingkat pusat dan dikirim ke Magelang. “karena memang ayah saya TNI AU, maka saya diarahkan untuk jadi TNI AU. Ternyata, nomor akademi saya berdekatan sama nomor AURI dan ternyata pilihan saya Polisi,” ungkap Didid kepada redaksi Swantara.

“Alhamdulillah, ketika pendidikan berhasil menjadi salah satu lulusan terbaik, saya dapat berkarir di Jawa. Dulu saya pertama berkarir di Polres Bandung,” lanjut Didid yang sempat menjadi Taruna Sprinter dan Tim Inti Sepakbola di Akpol.

Kemudian, karirnya berlanjut menjadi Kapolsek di Polsek Padalarang, Polsek Cimahi dan Polsek Majalaya. Sebelum menjadi Kapolres Tapanuli Selatan dan Kapolres Labuhan Batu, Didid juga sempat menjadi Wakapolres Subang.

Kemudian karir Didid berlanjut di Mabes Polri menjadi Kanit I Dit V/ Tipiter Bareskrim Polri. Pada tahun 2011 Didid berkarir di Polda Jawa Tengah dengan menjabat berturut-turut Dir Reskrim dan Dir Reskrimsus. Lepas dari Polda Jawa Tengah, Didid kembali ke Mabes Polri untuk berdinasi di Itwasum Polri.

Pada tahun 2013, Didid mengikuti Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) 50 dan berhasil mendapatkan predikat Seroja I. Selepas pendidikan di Lemhannas RI, Didid sempat menjabat Wadir Tipidter Bareskrim Polri sebelum mendapat penugasan di Lemhannas RI sebagai Inspektur.

Ketika itu, Didid mencoba membenahi Lemhannas RI yang ketika itu opini Lemhannas RI dari BPK RI mendapat Wajar Dengan Pengecualian (WDP). “Saya bersama Sestama waktu itu, Pak Suhardi Alius, Wagubnya Pak Bagus, Gubernurnya Pak Budi Susilo Soepandji. Alhamdulillah kemudian Lemhannas RI mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari BPK RI, hingga sampai pergantian Gubernur Pak Agus Widjojo,” jelas Didid.

Setelah itu, Didid mendapatkan promosi menjadi Jenderal bintang dua di Lemhannas RI dengan menduduki jabatan Tenaga Ahli Pengajar Bidang Geografi. Tak lama, Didid dipercaya menjadi Kapolda Kepulauan Riau.

Sempat berdinasi di Sespim Lemdiklat Polri, akhirnya Didid mendapatkan penugasan ke Lemhannas RI menjadi Sekretaris Utama. Promosi jabatan bintang tiga di Lemhannas RI ini membuatnya sangat berkesan. “Jadi, saya naik pangkat Pati bintang satu, bintang dua, dan bintang tiga di Lemhannas RI ini,” ucap Didid.

Sepanjang karirnya yang cemerlang, Didid menyimpan kesan ketika dinas di kewilayahan seperti di Kapolres Tapanuli Selatan selama empat tahun. “Ketika itu saya bisa lebih membaur dengan masyarakat dan dianggap keluarga. Setiap kali pindah penugasan pasti saya terus menganggap anggota saya sebagai keluarga. Oleh karena itu, saya selalu memotivasi anggotanya untuk meningkatkan kompetensi dan kapabilitasnya untuk berkarir di kepolisian” tuturnya.







Kesan lainnya dalam dinas di kepolisian, Didid selalu memisahkan urusan kedinasan dan keluarga. “Kalau saya tidak pulang, asal pamit tidak dicari. Keluarga mendukung dan percaya penuh sehingga ketika melaksanakan dinas tidak membawa-bawa urusan keluarga lagi,” ungkap Didid.

“Banyak pengalaman saya ya contohnya saja, ketika di Batam ada penangkapan penyelundup 1,6 ton shabu bersama Satgas Merah Putih. Kemudian di Jawa Tengah mengungkap pelaku anarkis yang merusak dan membakar kendaraan truk Dalmas dan kantor pengadilan. Kan itu artinya disitu saya juga membuat ikatan seperti jaringan resmob, mulai dari Bali sampai Metro sehingga sampai saat ini masih ada ikatan emosionalnya tetap terjaga.” tambah Didid yang memiliki hobi fotografi.

Didid sendiri juga menegaskan bahwa dirinya dimanapun bertugas, selalu melakukan komunikasi dan



**Ketika itu saya bisa lebih membaur dengan masyarakat dan dianggap keluarga. Setiap kali pindah penugasan pasti saya terus menganggap anggota saya sebagai keluarga.**

silaturahmi yang baik dengan para anggotanya. “Intinya, dimana kita dinas, difungsi apapun, kita harus tahu, apalagi sebagai pimpinan. Kita harus paling tahu, sehingga kita memimpin di unit kerja atau satuan kerja itu punya kekuatan penuh atau powerfull. Kita bisa mengarahkan, bisa menyalahkan dan bisa memberikan petunjuk yang benar. Jangan kita bisa menyalahkan tetapi tidak bisa

memberikan petunjuk dan solusi yang benar,” imbuh Didid.

Berbicara tentang keluarga, Didid tak malu menceritakan awal bagaimana bertemu dengan sang Istri, Erna Handayani. “Saya kan taruna di Semarang. Saya diajak senior pesiar dan diajak ke rumah pacarnya. Awalnya, saya tidak mau diajak. Namun ketika saya mau diajak ternyata adiknya cantik juga, jadinya Senior saya gak kesitu (red.rumahnya), saya kesitu terus,” kenang Didid.

Saat ini, Didid dikarunia empat orang anak, dua anak perempuan yang saat ini sudah berkarir dan dua anak laki-laki yang keduanya menjadi pilot. Didid memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk menentukan pilihan dalam berkarir karena ia menyadari bahwa dirinya sebagai orang tua hanya mengantarkan ke masa depan anak-anak. “Tugas kita kan hanya mengantarkan ke masa depan anak-anak. Itu saja yang utama dan saya berjuang untuk itu,” untkannya.

Kini sebagai Sekretaris Utama Lemhannas RI, Didid mengatakan bahwa itu merupakan amanah dan suatu anugerah dari Allah SWT yang sungguh luar biasa. “saya dianugerahi dan diberikan derajat dan martabat yang menurut saya dan keluarga saya luar biasa, bisa menjadi seorang Jenderal Polisi bintang tiga,” imbuhnya.

Oleh karena itu, menurut Didid memiliki kewajiban mensyukurinya dengan menikmati pekerjaannya saat ini. “Artinya menikmati pekerjaan ini ya saya harus bisa untuk menjadi seorang Sekretaris Utama dan orang lain mengatakan memang Sekretaris Utama. Jangan sampai ada pertanyaan dari orang lain. Lho masa Sekretaris Utama...,” tutur Didid.

Bagi Didid, kesuksesan hidup dan karirnya saat ini karena ia memegang prinsip “Beranilah untuk melangkah, pasti jalan terbuka lebar”. Didid meyakini pasti ketika mengambil langkah akan diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menjalani hidup dan karirnya.

Hal ini terbukti ketika seorang Didid mampu mendesain rumah secara detil bak arsitek, yang mulanya hanya kesenangannya dalam mendokumentasikan berbagai kegiatan pembangunan dan melihat desain bangunan yang bagus dan indah.

Bahkan tidak disangka pula Didid ketika terlibat menangani penerimaan siswa Akpol, juga sempat membuat program aplikasi penilaian dari aplikasi Foxpro. Tak hanya itu, Didid pun juga mengenal beberapa bahasa pemrograman yakni Bahasa Basic dan Cobol.

Kembali menyoroti tugasnya sebagai Sekretaris Utama yang kini diembannya, Didid menilai tugasnya di bidang kesekretariatan merupakan kuncinya dinamika operasional di Lemhannas RI. Sekretariat Utama yang merupakan unsur pembantu pimpinan (Gubernur dan Wakil Gubernur) terdiri dari Biro Perencanaan, Biro Humas, Biro Kerjasama dan Hukum, Biro Umum dan Biro Telematika yang



## **Kalau saya tidak pulang, asal pamit tidak dicari. Keluarga mendukung dan percaya penuh sehingga ketika melaksanakan dinas tidak membawa-bawa urusan keluarga lagi**

melayani dan mendukung operasional ke deputian baik di bidang pendidikan, pengkajian strategik dan pemantapan nilai-nilai kebangsaan.

“Tugasnya adalah membantu Gubernur. Jadi jangan lagi Bapak Gubernur dan Bapak Wagub itu memikirkan hal-hal yang teknis. Beliau hanya memutus dan menetapkan keputusan dan kebijakan lembaga. Jadi saya berusaha keras untuk bisa pekerjaan kita ini membantu pimpinan. Jangan sekali-sekali kita jadi guru pimpinan. Kita hanya pembantu pimpinan. Menyajikan hal-hal yang membuat pimpinan mudah memutuskan,” ucap Didid.

Secara kelembagaan, Didid menyimpan harapan untuk Lemhannas RI dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, baik di bidang pendidikan, pengkajian strategik maupun pemantapan nilai-nilai kebangsaan.

“Berbicara Lemhannas RI, kita punya Deputi Pendidikan Pimpinan Tingkat Nasional, jadi harapannya kita harus mendidik mereka (red, peserta) betul-betul agar bisa berkualitas sebagai seorang pimpinan tingkat nasional. Kemudian Deputi Pemantapan

Nilai-Nilai Kebangsaan, kita berharap adanya inisiatif baru untuk menciptakan inovasi-inovasi jangan hanya rutinitas saja apalagi disaat pandemi Covid-19 ini. Sedangkan Deputi Pengkajian Strategik, diharapkan kajian-kajian dapat lebih *qualified* sehingga hasil dari kajian tersebut betul-betul bisa memberikan kontribusi kepada Presiden. Kita punya Labkurtannas yang tidak dimiliki oleh kementerian dan lembaga lain, diharapkan Labkurtannas dapat menjadi ikon unggulan Lemhannas RI,” harap Didid.

Namun menurut Didid, untuk memajukan Lemhannas RI perlu adanya integrasi yang solid, tidak hanya dari tiga kedeputian namun juga dari kesekretariatan yang secara fungsinya mendukung ketiga kedeputian dalam hal perencanaan, kerjasama dan hukum, kehumasan, ketelematikaan dan pelayanan umum lainnya.

“Ada tiga hal yang selalu diaudit, pengembangan ketahanan nasional, dukungan manajemen dan pengawasan. Ketiganya ini harus jalan jika kita menginginkan Lemhannas RI dapat berkelas dunia lebih baik lagi. Lebih baik itulah yang kita rintis dan kita bangun saat ini. Harapan saya ya marwah lembaga ini harus dijaga dan ditingkatkan dari segala kekurangan yang ada,” pungkas Didid.



Foto. Istimewa



## Dari Pasukan Perdamaian PBB Hingga Mengabdikan di Lemhannas

**S**undoko (39) berasal dari keluarga sederhana, ia dibesarkan oleh seorang ibu rumah tangga dan ayah seorang karyawan swasta. Sama sekali tidak terdapat darah militer di keluarganya. Namun siapa sangka takdir berbeda membawa Sundoko mengabdikan sebagai prajurit TNI Angkatan Udara.

Lahir di Sleman Yogyakarta, anak terakhir dari 4 bersaudara ini awalnya tinggal bersama keluarga di Yogyakarta namun pada akhirnya keluarganya memutuskan untuk pindah ke Jakarta ketika ia menginjak usia 4 tahun karena saat itu kampung halamannya terdampak gempa bumi Gunung Merapi.

Sundoko kecil tampak seperti anak-anak biasanya, lebih suka bermain sepak bola, berlarian dan bermain bersama teman-temannya di kampung. Ia sama sekali tidak bercita-cita untuk menjadi tentara, dan juga tidak memiliki informasi apapun terkait dunia TNI karena latar belakang keluarga yang tidak berasal dari dunia militer. Justru cita-citanya ingin menjadi wirausahawan. Dengan hobinya di bidang otomotif ia ingin membuka sebuah bengkel. Selain itu, ia memiliki hobi khusus yakni berkebun dan memelihara binatang.

Semua pendidikannya mulai dari SD hingga Kuliah ditempuh di Jakarta. Sundoko merupakan lulusan S1 FISIP Universitas Pembangunan Negara (UPN) Veteran Jakarta. Tahun 2003,



KAPTEN SUS SUNDOKO, S.Sos



ia sempat bekerja sebagai pegawai di salah satu bank swasta ternama di Jakarta. Rupanya pencapaian itu masih belum cukup, ia terinspirasi oleh kakak kelasnya di UPN Veteran yang diterima menjadi prajurit di Mabes TNI. Kemudian keinginannya itu bersambut lantaran ia melihat informasi penerimaan prajurit TNI jalur Perwira Karir lewat poster yang terpampang di kampusnya. Tak pikir panjang, ia melamar via *online* dengan memasukkan biodata dan beberapa persyaratan lainnya. Kebetulan salah satu persyaratan kompetensi penerimaan tersebut sesuai dengan jurusannya. Tak sampai disitu, ia dipanggil untuk tes wawancara, diterima dan berhasil lulus tahun 2007.

Tidak ada matra khusus yang ia inginkan, karena lolos seleksi penerimaan prajurit di Mabes TNI adalah pencapaian yang besar untuknya. Pada jalur perwira karir, penjurusan matra dipilih berdasarkan kebutuhan di Mabes TNI. Saat itu Kompetensi yang dimiliki Sundoko dibutuhkan di Angkatan Udara, oleh karena itu pada akhirnya Sundoko mendapatkan matra Angkatan Udara.

Setelah lulus, Sundoko melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Dasar Percabangan (SARCAB) dan mendapat penempatan dinas pertamanya di Banjarmasin, Kalimantan Selatan kurang lebih selama 3 tahun. Setelah itu, ia mendapat panggilan untuk berdinasi di Jakarta. Bahagia

sekali rasanya karena sudah lama ia menantikan saat-saat berkumpul kembali dengan keluarga. Karena selama ia berdinasi di Kalimantan, semua keluarganya berada di Jakarta.

Dua bulan berselang menjalani dinas di Jakarta, ia pun berkesempatan mengikuti seleksi tes penugasan luar negeri untuk menjadi bagian dari pasukan perdamaian PBB. Dari serangkaian seleksi tes yang diikutinya, ia dinyatakan lulus. Kemudian resmi tergabung sebagai Kontingen Garuda XXIII-G/UNIFIL (*United Nations Interim Force in Lebanon*) yang akan diberangkatkan ke Lebanon Selatan. Saat itu adalah situasi perang antara Israel dan Lebanon. Mengutip situs [tni.mil.id](http://tni.mil.id), Kontingen Garuda adalah prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang menjadi pasukan perdamaian PBB. Secara internasional pasukan perdamaian PBB diakui sebagai tentara yang profesional dan berkualifikasi tinggi yang dapat diandalkan untuk menjaga perdamaian dunia. Karena untuk pertama kalinya, tentara dikerahkan untuk menjaga perdamaian, bukan untuk berperang. Tidak semua tentara dapat memenuhi persyaratan sebagai pasukan PBB.

Baginya, misi ini adalah sebuah kepercayaan dan pengalaman yang luar biasa bagi seorang prajurit TNI. "Sebenarnya antara senang, tidak senang, kaget dan tak menyangka bisa mendapatkan kesempatan menjadi pasukan perdamaian karena

ini pastinya dambaan semua tentara." ungkapnya. Senang karena akan menjadi Kontingen Garuda tapi di sisi lain ia yang baru kembali dari penugasan di Kalimantan mau tidak mau harus kembali meninggalkan keluarga untuk misinya kali ini. Ia tak menyangka karena terhitung masih menjadi prajurit baru tapi sudah mendapatkan kepercayaan untuk dipilih sebagai pasukan perdamaian PBB.

Berangkat pada Desember 2012, ia ditugaskan selama setahun sampai 2013. Selain menjaga perdamaian di Lebanon Selatan, terdapat banyak kegiatan lainnya yang dilakukan oleh pasukan perdamaian. Salah satunya adalah patroli secara berkala bersama dengan kontingen dari negara lain. Selain dari Indonesia, terdapat berbagai kontingen dari seluruh dunia. Beberapa diantaranya yakni Perancis, Malaysia, Brazil, Spanyol dan India.

Uniknya ketika berpatroli, Kontingen-kontingen dari negara lain selalu menyempatkan diri untuk mampir ke *camp* Indonesia dan mengajak berpatroli bersama. Rupanya ini sedikit mengherankan untuk mereka padahal dari segi teknik berpatroli tidak ada hal yang menonjol, semua terasa sama dan tidak ada perlakuan khusus oleh tentara Indonesia. Hal itu bukan tanpa alasan, warga Lebanon ternyata sangat terbuka dengan orang Indonesia. Sehingga orang Indonesia tidak mendapatkan tindak perlawanan dari mereka. Rupanya rahasia dari hal tersebut adalah karena kultur kita yang amat terkenal di dunia, yaitu senyum, salam dan sapa. Tentara Indonesia dikenal murah senyum, salam dan seringkali menegur sapa ketika bertemu dengan warga Lebanon. "Jadi misalnya kita ketemu orang Lebanon yang mau ke pasar, atau jalan mengantar anak ke sekolah, kita sapa kalo muslim *Assalamu'alaikum*. Itulah yang negara lain ngga punya, Indonesia membawa senyum salam dan sapa itu gaungnya udah mendunia" jelasnya.

Selain berpatroli, Kontingen Garuda juga berkesempatan mengikuti *Children Spring Festival*. Bertempat di



Foto. Istimewa

## PROFIL PEGAWAI

*International Sultanie School*, Tibnin, Lebanon Selatan, acara ini merupakan inisiasi UNIFIL untuk memeriahkan pergantian musim semi sekaligus membantu masyarakat dengan menghibur anak-anak korban perang. Dalam acara ini Kontingen Garuda banyak memperkenalkan kebudayaan Indonesia salah satunya lewat pertunjukan tarian daerah.

Selain itu terdapat juga kegiatan CIMIC (*Civil Military Coordination*), berupa kunjungan mobil pintar ke sekolah-sekolah. Kali itu Kontingen Garuda berkesempatan mengunjungi *Thulin Elementary School*, Desa Thulin, Lebanon Selatan. Mereka melakukan pendekatan dengan anak-anak ini dengan membawa perangkat mainan buku-buku bacaan dan film-film kartun dengan bahasa Arab. Selain itu anak-anak juga diajarkan untuk mewarnai tokoh-tokoh kartun. Tidak hanya bermain saja, tetapi dalam kesempatan itu juga disisipkan pengetahuan atau pelajaran yang sesuai dengan usia mereka.

Kegiatan lainnya yang tak kalah menarik yakni pengobatan massal. "Kita kunjungin langsung ke rumah mereka, misalnya di suatu daerah ada yang sakit gula kita kunjungi setiap hari untuk ganti perban, kita bersihkan lukanya itu senangnya minta ampun, menurut mereka itu perhatian yang luar biasa." Jelasnya. Selain itu terdapat latihan bersama dengan kontingen negara lain, "Kita juga Latihan evakuasi, latihan menjinakkan bom, dan rapat-rapat bersama dengan UNIFIL dari negara lain di markas besar di kota Lebanon." tambahnya

Soal komunikasi, ternyata warga Lebanon sudah awam dengan bahasa Indonesia, walaupun tidak fasih, bisa dikatakan mereka berada dalam level pasif. Hal ini lumrah mengingat kilas balik Kontingen Garuda XXIII sudah dikirim ke Lebanon sejak tahun 2006. "Kita sudah sering sekali mengirim pasukan ke Lebanon, jadi mereka hafal lah ini orang Indonesia, mereka sudah bisa bahasa Indonesia, kalo kita lewat konter HP misalnya kita diteriaki 'hei mau kemana kamu sini isi pulsa dulu.'"

Ungkapnya sambil tertawa.

Soal makanan, Kontingen Garuda membawa sendiri juru masak, sedangkan untuk bahan makanannya UNIFIL PBB akan mengirimkan stok sesuai dengan permintaan kontingen dan akan dikirim pada hari tertentu. Soal ibadah, meskipun sama-sama negara muslim namun disana jarang sekali terdengar kumandang azan karena letaknya yang jauh dari pemukiman penduduk. Ada yang menarik dari kebiasaan beribadah para pasukan perdamaian ini yakni mereka akan saling bergantian menyelenggarakan sholat Jumat, misalnya minggu ini penyelenggara adalah *camp* Perancis, maka minggu depannya akan diselenggarakan di *camp* Malaysia dan begitu seterusnya.

Hal yang paling berkesan baginya ketika menjadi pasukan perdamaian yakni menjadi lebih mengerti bagaimana daerah orang lain, mengerti bagaimana kultur budaya termasuk makanan negara lain yang beraneka ragam. Kultur yang melekat di ingatannya mengenai warga Lebanon yakni memiliki penghormatan yang tinggi terhadap perempuan. Siapapun itu baik anak-anak maupun orang tua. Ini menjadi sebuah pandangan baru baginya.

Selain tidak menyangka akan terpilih menjadi pasukan perdamaian, terpilih menjadi pegawai teladan di Lemhannas pun juga demikian. Bahkan ia sangat tidak percaya karena belum lama berdinasi di Lemhannas. Baginya

semua ini berkah dari yang Maha Kuasa. Secara pribadi prinsipnya adalah bekerja sesuai apa yang ditugaskan pimpinan dan bekerja sesuai tupoksi, jika ada kendala dilaporkan segera dan selalu mengimplementasikan hal-hal yang pernah dilakukan ketika berdinasi di satuan sebelumnya di Lemhannas, "Kerja sesuai porsi dan bagaimana perintah pimpinan, mempelajari bagaimana tugas dan fungsi baru selama di Lemhannas, membaca dan bertanya kepada rekan-rekan mengenai ilmu keprotokolan dll." jelasnya. Baginya yang terpenting yakni keseimbangan antara ibadah, orang tua, keluarga, dan fokus terhadap pekerjaan dan tanggung jawab, untuk rezeki insya Allah akan mengikuti, "Menurut saya kerja dengan ikhlas dengan maksimal maka rezeki akan mengikuti dengan sendirinya" Ungkapnya.

Harapannya untuk Lemhannas yakni menjadi lembaga yang semakin berkembang dan dikenal olah masyarakat luas. Hasil-hasil kajian dan pemantapan beserta lulusan pendidikan memiliki manfaat untuk masyarakat dan berdampak sangat baik. "Selama ini Lemhannas hanya dikenal sebagai sekolah para Jenderal, tapi sebenarnya Lemhannas juga punya pemantapan nilai-nilai kebangsaan dan pengkajian strategik, sehingga tidak hanya *image* itu saja yang dikenal tapi juga fungsi-fungsi lain yang juga bisa dikembangkan, berharap banyak kalangan yang lebih mengenal lemhannas." pungkasnya.







*terdepan bergerak*

# Selamat Hari Pramuka

“Peran Gerakan Pramuka Ikut Membantu Dalam Menanggulangi Bencana Covid-19 dan Bela Negara”





Foto: Tribunnews

# Pilkada Serentak 2020, 60 Bakal Calon Kepala Daerah Terkonfirmasi **Positif Covid-19**

**P**emilihan kepala daerah (Pilkada) Serentak 2020 yang akan digelar akhir tahun ini dibayangkan-bayangi oleh pandemi virus corona Covid-19. Bahkan, potensi atau risiko Pilkada menjadi kluster Covid-19 semakin terlihat.

Mulai dari banyaknya pelanggaran atau pengabaian protokol kesehatan, hingga adanya bakal calon kepala

daerah yang diketahui terpapar virus corona.

Terbaru, sebanyak 60 bakal calon kepala daerah dinyatakan positif Covid-19 berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan secara mandiri.

Sementara itu, total terjadi 243 pelanggaran protokol kesehatan yang dilakukan bakal pasangan calon saat mendaftarkan diri ke KPU. Pengabaian

protokol kesehatan itu terjadi dalam berbagai bentuk.

Di antaranya ada bakal pasangan calon yang positif corona saat mendaftar ke KPU, membuat arak-arakan dan kerumunan orang, tidak menjaga jarak hingga tidak melampirkan hasil pemeriksaan swab test saat mendaftar.

Hal itu dibebankan Komisiner KPU RI I Dewa Kade Wiarso Raka Sandi dalam diskusi daring evaluasi penerapan protokol kesehatan di Pilkada Serentak 2020, Selasa (15/9/2020).

"Total 243 paslon melanggar aturan kampanye terkait protokol kesehatan. Pengabaian protokol kesehatan yang terjadi, positif saat mendaftar, tidak jaga jarak, terjadi kerumunan, tidak melampirkan hasil pemeriksaan swab test saat mendaftar," ungkap Raka.

Saat ini 243 pelanggaran protokol kesehatan sudah diteruskan kepada aparat kepolisian untuk ditindaklanjuti.

KPU sendiri mengingatkan kepada bakal pasangan calon untuk tetap disiplin mematuhi protokol kesehatan dalam setiap tahapan.

Pada Pasal 11 ayat 1 Peraturan KPU Nomor 6 Tahun 2020, sudah diatur mereka yang wajib melaksanakan protokol kesehatan.

Antara lain, seluruh penyelenggara pemilu, pasangan calon kepala daerah, tim kampanye, petugas dan relawan kampanye, petugas penghubung, pemilih dan pihak lain yang terlibat seperti pemantau dan media. Adapun sanksi atas pelanggaran tersebut diatur pada pasal selanjutnya.

Menurutnya, pada Pasal 11 ayat 2 pelanggaran terhadap protokol kesehatan, penyelenggara berhak memberikan teguran dan sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan.

Sumber: [palu.tribunnews.com](http://palu.tribunnews.com)

# Yoshihide Suga, Putra Petani Stroberi yang Jadi PM Jepang



Foto. Kyodo

**Y**oshihide Suga baru saja terpilih sebagai perdana menteri baru Jepang, menggantikan Shinzo Abe yang mundur bulan lalu karena masalah kesehatan. Politikus berusia 71 tahun itu resmi menjadi pemimpin baru pertama Jepang dalam delapan tahun terakhir.

Suga yang menjabat sebagai kepala sekretaris kabinet di pemerintahan Abe memiliki reputasi sebagai sosok yang efisien dan praktis. Namun, sebelum mundurnya Abe pada Agustus, Suga jarang dibicarakan sebagai kandidat perdana menteri berikutnya.

Berbeda dengan Abe yang merupakan pewaris salah satu dinasti politik Jepang, Suga hanyalah putra seorang petani stroberi di Prefektur Akita yang mendaki karier politiknya lewat kecerdasan dan kerja keras.

Memilih untuk tidak mewarisi pertanian keluarganya, Suga pergi ke Tokyo dan menempuh pendidikan di Universitas Hosei. Selama masa kuliahnya dia bekerja di pabrik karton dan sebagai penjaga keamanan.

Setelah lulus Suga menjadi sekretaris politik dan pada 1987 memutuskan untuk mencalonkan diri sebagai anggota parlemen Kota Yokohama sebagai calon untuk partai Partai Demokrat Liberal (LDP).

Meskipun tidak memiliki banyak koneksi dan pengalaman politik, Suga bekerja keras berkampanye dari rumah ke rumah sekira 300 rumah sehari dan total 30.000 rumah selama masa kampanye. Usahanya itu akhirnya membuat dia terpilih.

Di Yokohama, dia membangun basis kekuatan lokalnya sendiri dan terpilih menjadi anggota Parlemen nasional untuk LDP pada 1996. Dia menjadi dekat dengan Shinzo Abe dan pada 2006 ditunjuk sebagai menteri dalam negeri pada masa jabatan pertama Abe sebagai perdana menteri.

Suga berperan penting dalam membantu Abe merebut kembali kepemimpinan LDP pada 2012, dan sebagai gantinya, dia diberikan posisi sebagai sekretaris kabinet, demikian dilansir The Conversation.

Sebagai kepala sekretaris kabinet, Suga mendapatkan reputasi karena

mengendalikan birokrasi dengan ketat dan membungkam media pada konferensi pers harian. Dia berperan melindungi Abe dari sorotan yang lebih besar atas berbagai skandal yang membayangi pemerintahannya. Sepak terjangnya membuktikan bahwa Suga adalah seorang politikus yang sukses dan orang yang sangat dipercaya oleh Abe.

Mengingat peran sentralnya sebagai kepala sekretaris kabinet di pemerintahan PM Abe, Suga diprediksi akan melanjutkan kebijakan-kebijakan pendahulunya itu saat memimpin pemerintahan sampai pemilihan umum selanjutnya digelar pada 2021.

Politikus berusia 71 tahun itu mengatakan prioritas utamanya saat menjabat adalah memerangi pandemi virus corona dan mendukung ekonomi Jepang yang berjuang di tengah krisis kesehatan. Dia juga berjanji untuk mencapai beberapa prioritas kebijakan PM Abe, termasuk 'Abenomics', yang menggabungkan kebijakan moneter yang mudah dengan stimulus fiskal.

Sumber: [newsokezone.com](https://newsokezone.com)





## Tips dr. Reisa untuk Tingkatkan Daya Tahan Tubuh di Era New Normal

# M

emasuki new normal, kita dituntut untuk memiliki daya tahan tubuh yang baik agar tidak mudah terinfeksi virus Corona.

“Daya tahan tubuh kita juga harus dioptimalkan,” kata dr. Reisa Broto Asmoro yang kini menjadi Duta Adaptasi Kebiasaan Baru dalam Satuan Tugas Penanganan Covid-19.

Karena itu, dr. Reisa mengingatkan masyarakat agar menjaga daya tahan tubuh dengan cara mengonsumsi makan-makanan bergizi seimbang dan olahraga yang teratur. Berikut ini adalah beberapa tipsnya:

1. **Konsumsi karbohidrat.** Dalam makan-makanan bergizi seimbang, karbohidrat menjadi salah satu asupan penting bagi tubuh. Sebab, karbohidrat berfungsi sebagai sumber energi yang dibutuhkan tubuh dalam beraktivitas sehari-hari. “Jenisnya bermacam-macam, seperti nasi, jagung, kentang, dan umbi-umbian. Jangan lupa ada sagu, sagu tinggi kandungan karbohidrat dan sangat baik menggantikan energi kita yang hilang,” ucap dr. Reisa.
2. **Konsumsi protein.** Protein berperan penting dalam mengatur metabolisme tubuh agar berjalan dengan baik. Sehingga sistem kekebalan tubuh pun menjadi lebih optimal. “Sumber protein yang baik adalah hewani ataupun nabati, seperti kacang-kacangan, daging, telur, ayam, ikan dan lainnya juga tidak kalah penting,” jelas dr. Reisa.
3. **Konsumsi sayur dan buah.** Menurut dr. Reisa, sayur dan buah-buahan merupakan sumber vitamin, serat, dan mineral yang dibutuhkan oleh tubuh. Terlebih dalam menghadapi pandemi seperti ini. “Vitamin yang direkomendasikan dalam masa pandemi, seperti ini adalah vitamin A, vitamin B kompleks, vitamin C, vitamin D, E. Konsumsi mineral seperti zinc, selenium, dan zat besi sangat penting,” sarannya.
4. **Minum delapan gelas air per hari.** Sebagian besar tubuh kita mengandung air, sehingga kekurangan cairan akan menyebabkan masalah kesehatan. dr. Reisa menyarankan minum delapan gelas air per hari agar kebutuhan cairan tubuh dapat terpenuhi. “Jangan sampai kita kekurangan cairan dan mineral,” ujarnya.
5. **Rutin berolahraga.** dr. Reisa mengatakan agar daya tahan tubuh tetap kuat, sebaiknya rutinlah berolahraga. Olahraga tidak perlu yang berat, tetapi sesuaikan dengan kemampuan masing-masing asalkan rutin dan teratur. “Olahraga juga dapat menurunkan hormon stres, sehingga memberikan kekuatan tambahan pada sistem kekebalan tubuh,” tuturnya.

Sumber: health.detik.com



# WHO Mewajibkan Anak Usia 12 Tahun Pakai Masker

**O**rganisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF mengeluarkan pedoman baru tentang pemakaian masker untuk anak-anak pada Jumat (21/8). Salah satu pedomannya menegaskan, anak-anak berusia 12 tahun ke atas harus memakai masker untuk membantu mengatasi pandemi Covid-19. Pedoman ini sama seperti yang ditujukan untuk orang dewasa.

Dilansir BBC, Minggu (23/8), pedoman baru yang dipublikasikan di situs WHO, mencakup tiga kelompok usia: pertama, anak usia 12 tahun ke atas wajib memakai masker seperti orang dewasa, khususnya ketika tidak dapat menjaga jarak dengan orang lain dan penularan berisiko terjadi.

Kedua, anak usia 6-11 tahun harus memakai masker tergantung sejumlah faktor risiko yang harus diperhitungkan antara lain intensitas penularan di

suatu daerah, kemampuan anak untuk menggunakan masker, dan apakah anak berinteraksi dengan orang-orang yang berisiko tinggi mengembangkan penyakit. Sedangkan kelompok usia yang ketiga adalah anak berusia di bawah lima tahun (balita) dalam keadaan normal tidak diharuskan mengenakan masker.

Bagi orang dewasa yang menghabiskan waktu dengan anak-anak, WHO mengatakan semua orang di bawah usia 60 tahun dan orang dewasa sehat harus memakai masker kain ketika tidak bisa menjaga jarak satu meter dengan orang lain. Selain itu, WHO juga menekankan perlunya pengawasan orang dewasa untuk membantu anak menggunakan, memakai, dan melepaskan masker dengan aman. "Ini sangat penting untuk orang dewasa yang bekerja dengan anak-anak yang mungkin sering berinteraksi satu sama lain," kata WHO.

Panduan WHO tidak menentukan

apakah anak di atas usia 12 tahun harus memakai masker di sekolah. Namun mungkin kebijakan ini akan muncul saat tahun ajaran baru dimulai.

Perancis baru-baru ini mewajibkan semua anak berusia di atas 11 tahun, dan sejumlah sekolah di Inggris mewajibkan semua anak memakai masker.

Dilansir Reuters, Minggu (23/8), hingga kini memang masih sedikit pemahaman tentang bagaimana anak-anak menularkan virus corona. Namun berdasar bukti riset yang ada, anak remaja lebih berpotensi menularkan virus corona SARS-CoV-2 dibanding anak-anak yang lebih muda. Sama seperti orang dewasa.

WHO dan UNICEF menambahkan, lebih banyak data diperlukan untuk lebih memahami peranan anak-anak dan remaja dalam penularan virus corona yang menyebabkan Covid-19. Saat ini lebih dari 800.000 orang di seluruh dunia meninggal karena Covid-19. Setidaknya menurut data Universitas Johns Hopkins ada lebih dari 23 juta kasus yang dikonfirmasi, dengan jumlah kasus tertinggi adalah AS, Brasil, dan India.

Namun, jumlah sebenarnya orang yang sedang atau pernah terpapar virus corona SARS-CoV-2 diyakini jauh lebih tinggi mengingat pengujian yang tidak memadai dan banyaknya kasus tanpa gejala. Jumlah kasus meningkat di banyak negara seperti Indonesia, Korea Selatan, negara-negara Uni Eropa, dan Lebanon.

Sumber: kompas.com, reuters, BBC





# Pandemi Covid-19: Peluang Mereset Paradigma Kebangsaan

Indra Yuwana, S.Kom., M.S.,



Lebih dari 6 bulan Indonesia dan seluruh dunia berperang melawan pandemi Covid 19. Setiap orang masih harus terus menjalankan protokol kesehatan yang ketat sebagai anjuran dari pemerintah. Selama ini pula, Lemhannas RI masih terus mewadahi program pendidikan bagi penyiapan kader dan pematapan pimpinan tingkat nasional secara virtual.

Salah satu peserta program Pendidikan Reguler Angkatan LXI, Indra Yuwana S.Kom., M.S., menyampaikan kebahagiaannya dalam mengikuti PPRA secara virtual ini.

“Tentunya sangat bahagia dan berbangga sekali menjadi bagian dari 100 orang terpilih untuk mengikuti pendidikan di PPRA LXI tahun 2020, selain ilmu tentang kebijakan, *leadership* dan geopolitik yang didapatkan, namun dengan mengikuti pendidikan PPRA ini dapat menambah relasi dan teman dari *background* yang berbeda beda, ada dari TNI, POLRI, ASN, Non ASN, bahkan manca negara.” terangnya.

Baginya, mengikuti PPRA LXI merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga dan kebanggaan tatkala bisa berdiskusi dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Situasi pandemi COVID-19 saat ini tidak mengurangi keakraban dan kekeluargaan di antara para peserta. Justru sebaliknya, kesempatan ini membuatnya seperti memiliki keluarga baru yang saling memberikan perhatian. Semua proses pendidikan berjalan dengan lancar, tenaga pengajar, pengkaji, profesional memberikan masukan yang sangat berguna bagi pendalaman ilmu sebagai peserta didik.

Sebagai kejadian luar biasa (*extraordinary*) yang bukan hanya dialami oleh bangsa kita, pandemi ini merupakan suatu peluang bagi bangsa Indonesia untuk mereset paradigma kebangsaannya. Penguatan sinergitas antar lembaga dan kementerian serta masyarakat merupakan keniscayaan dalam menghadapi tantangan pandemi COVID-19 ini. Harapannya pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang tepat di masa pandemi ini, yang berfokus pada kepentingan nasional dan tidak sektoral.

Menurutnya salah satu solusi yang dapat dijalankan oleh pemerintah yakni dengan memperkuat program *research and development* dengan cara memberikan dukungan penuh termasuk membina kerjasama dengan para peneliti di seluruh dunia dalam hal penemuan vaksin untuk COVID-19. Hal yang tidak kalah penting yakni lebih percaya diri dan yakin bahwa kita akan lepas dari pandemi ini dengan faedah yang berguna bagi kemajuan bangsa.

Sesuai dengan visinya menjadi lembaga kelas dunia, maka harapannya kedepan bagi Lemhannas adalah semoga Lemhannas tetap menjadi lembaga yang paling paling mengedepankan rasa nasionalisme dan patriotisme. Semakin konstruktif dalam memberikan masukan kepada Presiden dan yang terpenting Lemhannas dapat terus mencetak pemimpin-pemimpin nasional Indonesia yang berkualitas dan berintegritas. “Tetap semangat dalam menghadapi pandemi COVID-19 ini dan saya yakin Lemhannas mampu beradaptasi dengan dinamika apapun yang terjadi.” Tutupnya.

# Transformasi Cara Baru Dalam Belajar

Mr. Low Chung Hong

Di Indonesia, pandemi COVID-19 telah mengakibatkan banyak kerugian materil maupun immateril, tetapi dari sekian banyak kerugian tersebut terdapat banyak peluang dan pelajaran yang dapat diambil.

Mr. Low Chung Hong, salah satu alumni PPRA LXI yang berasal dari Singapura ini merasakan perubahan yang besar dalam caranya belajar semenjak COVID 19 melanda Indonesia. Dimulai dengan kursus bahasa Indonesia intensif selama empat bulan hingga ia cukup mahir untuk memahami pelajaran, menulis esai secara efektif dan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi.

Dengan situasi COVID-19 semakin parah, mengharuskan dirinya melakukan pembelajaran jarak jauh secara virtual (daring).

“Saya pikir ini adalah cara yang sangat menyegarkan untuk belajar dan juga sebagai salah satu dampak Revolusi Industri ke-4 dengan perkembangan teknologi yang signifikan mengarahkan kita untuk menggunakan platform baru dalam belajar agar dapat terhubung ke seluruh dunia” timpalnya.

Ia selalu percaya bahwa “di setiap krisis selalu ada peluang” Karena COVID-19, Kita tidak punya pilihan selain mencari cara baru untuk belajar. Karena COVID-19 itulah ia belajar tentang ketahanan, tentang cara kembali ke keadaan normal melalui New Normal, belajar cara memanfaatkan yang terbaik dari situasi sulit. Dan melalui krisis ini, semua tumbuh dan berkembang menjadi lebih kuat.

“Saya yakin pemerintah Indonesia bisa mengatasi pandemi ini. Sekarang tinggal menerapkan penegakan yang kuat pada protokol kesehatan dan kebersihan pribadi, penguatan layanan kesehatan dan terus menunjukkan

kekuatan persatuan Indonesia dalam menghadapi krisis.” Tambahnya. Ia sangat yakin Indonesia pasti akan mendapatkan pelajaran berharga dan menjadi lebih kuat setelah pandemi ini.

Baginya pengalaman belajar di Lemhannas sangat istimewa. Dari segi substansi, ia telah belajar banyak. Ia menyadari bagaimana kebijakan dan keputusan utama dibuat di Indonesia berdasarkan UUD 1945 dan Pancasila. Ia juga memahami masalah utama yang dihadapi di tingkat nasional dan pertimbangan yang harus diperhatikan sebagai pemimpin masa depan negaranya untuk memperkuat ketahanan nasional Singapura. PPRA adalah kursus yang sangat komprehensif yang mencakup konten mulai dari Ideologi dan Politik hingga Ekonomi dan Sosial-Budaya.

Selain itu, hal yang yang terpenting dari kesempatan ini adalah silaturahmi yang telah terjalin dengan peserta PPRA LXI. “Semuanya sangat membantu dan sangat berintelektual. Tingkat antusiasmenya luar biasa dan kami selalu tidak memiliki waktu yang cukup untuk menjawab semua pertanyaan dalam perkuliahan. Saya telah belajar banyak tentang sosial budaya Indonesia melalui interaksi dan diskusi kami, yang menurut saya merupakan bagian yang sangat berharga dari kursus ini.” Tegasnya.

Harapannya bagi Lemhannas yang memiliki sejarah panjang sebagai lembaga tertinggi di Indonesia dan menjadi satu-satunya lembaga yang berfokus pada penelitian dan pendidikan Ketahanan Nasional di negara ini yakni Lemhannas harus terus melangkah lebih tinggi untuk menjadi Lembaga Kelas Dunia (World-Class Institution) yang dapat membangun forum regional dan memberikan akreditasi profesional di bidang ini.





# Penguatan Ketahanan Ideologi Masyarakat Dalam Membendung Paham Terorisme Global

Kolonel Arh Edi Setiawan

Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) 60 Lemhannas RI

## PENDAHULUAN.

Gerakan terorisme global selalu menemukan cara dan bentuk baru untuk mengancam dunia. Sehingga dalam hal ini tidak ada satupun kawasan didunia yang kebal dari ancaman terorisme, dengan demikian kerjasama global merupakan satu-satunya upaya nyata untuk melawan ancaman terorisme.<sup>1</sup> Disamping itu pada lingkup nasional, maka kerjasama lintas sektoral sangat penting untuk dilakukan dalam rangka mencegah, memberantas, dan melindungi masyarakat dari ancaman terorisme, baik di masa kini maupun di masa yang mendatang terlebih membendung masuknya paham terorisme global ditengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Mendasari hal tersebut maka, penguatan terhadap ketahanan ideologi Pancasila bagi seluruh masyarakat menjadi sangat penting.

Permasalahan ketahanan ideologi (Pancasila) saat ini sedang membelenggu bangsa Indonesia. Hal tersebut terlihat dari munculnya berbagai isu gerakan pembentukan negara berbasis agama sampai dengan praktik-praktik liberalisasi di berbagai aspek kehidupan. Permasalahan ideologi memiliki dampak yang luar biasa besar. Ketika ideologi bermasalah maka seluruh aspek kehidupan suatu bangsa akan bermasalah. Karena pada dasarnya ideologi (Pancasila) adalah penentu arah perjalanan suatu bangsa.<sup>2</sup> Berkaca pada hal tersebut maka

berbagai upaya untuk Meningkatkan ketahanan ideologi masyarakat mendesak untuk dilakukan, dengan melakukan diagnosa terhadap kondisi ketahanan ideologi (Pancasila) pada masyarakat Indonesia.

Mengalir dari latar belakang dan permasalahan diatas, maka dapat diidentifikasi pokok-pokok persoalan yang harus dipecahkan yaitu : **Pertama**, masih adanya pemahaman yang sempit terhadap agama; **Kedua**, belum teraktualisasikannya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Dari uraian persoalan diatas dapat ditarik **rumusan masalah** dalam esai ini adalah adalah ; **"Bagaimana Penguatan Ketahanan Ideologi Masyarakat Dalam Membendung Paham Terorisme Global" ?**

## PEMBAHASAN.

Dalam pembahasan terkait penguatan ketahanan ideologi masyarakat dalam membendung paham terorisme global dapat dilihat dalam berbagai aspek, namun untuk tulisan ini hanya dibatasi pada dua aspek yaitu terkait dengan masalah pemahaman sempit terhadap agama dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila.

**Pemahaman Sempit Terhadap Agama.** Muncul dan berkembangnya paham terorisme global tidak disebabkan oleh faktor tunggal yang berdiri sendiri, namun didukung oleh berbagai faktor seperti ekonomi, lingkungan pendidikan, dan politik



kawasan dan dunia turut serta mempengaruhi sikap radikal yang merupakan embrio lahirnya terorisme. Disamping itu pemahaman terhadap agama yang sempit dapat mengarah pada pemikiran dan aksi radikal terorisme atas nama agama. Oleh karena itu, peningkatan terhadap pemahaman keagamaan yang baik kepada masyarakat menjadi hal yang sangat penting. Menyikapi hal tersebut sesungguhnya Peraturan Pemerintah Nomor 77 Tahun 2019 tentang Pencegahan Tindak Pidana Terorisme dan Perlindungan Terhadap Penyidik, Penuntut Umum, Hakim, dan Petugas Pemasarakatan disebutkan bahwa, orang atau kelompok orang yang rentan terpapar paham radikal terorisme merupakan orang atau kelompok orang yang memenuhi sejumlah kriteria. Pertama, memiliki akses terhadap informasi yang bermuatan paham radikal terorisme. Kedua, memiliki hubungan dengan orang/kelompok orang yang diindikasikan memiliki paham radikal terorisme. Ketiga, memiliki pemahaman kebangsaan yang sempit yang mengarah pada paham radikal terorisme. Keempat, memiliki kerentanan dari aspek ekonomi, psikologi, dan/atau budaya sehingga

mudah dipengaruhi oleh paham radikal terorisme. Hal ini senada dengan teori radikalisme agama yang menyebutkan “Radikalisme agama adalah suatu paham yang menghendaki adanya perubahan yang mendasar (fundamental) sesuai dengan interpretasi ideologi yang dianutnya dimana dalam penerapannya cenderung menggunakan tindak kekerasan sampai tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku”.<sup>3</sup>

Mencermati kondisi diatas, ditemukan beberapa faktor penyebab dari adanya pemahaman yang sempit terhadap agama diantaranya:

a. Pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama di masyarakat masih kurang memadai. Dalam hal ini kehidupan beragama pada sebagian masyarakat baru mencapai tataran simbol-simbol keagamaan dan belum sepenuhnya bersifat substansial. b. Pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama di kalangan peserta didik belum memuaskan. c. Pelayanan kehidupan beragama dinilai masih belum memadai, hal ini dapat dilihat dari belum optimalnya pemanfaatan tempat peribadatan bagi peningkatan pemahaman masyarakat terhadap agama. d. Cara masyarakat dalam memahami sumber hukum Islam partial, tidak komprehensif dan komparatif. Berangkat dari analisa terhadap permasalahan yang ada, maka solusi atau upaya yang harus ditempuh untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap agama agar tidak terjadi salah tafsir antara lain : a. Perlunya peningkatan wawasan dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama islam agar dapat bersahabat dengan agama lainnya. Dalam hal ini Islam menjadi rahmatan lil alamin, rahmat bagi seluruh alam. Dengan itu Islam tidak harus menjadi boomerang bagi agama lain dan bagi islam itu sendiri. b. Peningkatan terhadap

kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga kualitas masyarakat dari sisi rohani semakin baik. Upaya ini juga ditujukan pada anak peserta didik di semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan, sehingga pemahaman dan pengamalan ajaran agama dapat ditanamkan sejak dini pada anak-anak. c. Terciptanya harmoni sosial dalam kehidupan intern dan antarumat beragama yang toleran dan saling menghormati dalam rangka menciptakan suasana yang aman dan damai.

#### Aktualisasi Nilai-Nilai

**Pancasila.** Ketahanan ideologi adalah kondisi mental bangsa Indonesia berlandaskan keyakinan terhadap kebenaran ideologi Pancasila yang memiliki kemampuan menggalang persatuan dan kesatuan nasional. Dalam hal ini, bangsa Indonesia meyakini bahwa Pancasila merupakan ideologi yang dapat menyatukan berbagai perbedaan suku, agama, ras dan budaya yang telah ada di bumi nusantara, demi kepentingan bersama untuk mewujudkan cita-cita nasional dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tangguh artinya tahan terhadap ancaman. Jika tangguh dilekatkan pada sikap mental manusia, maknanya ia tidak mudah menyerah menghadapi berbagai rintangan.

Dalam konteks berbangsa, ketahanan ideologi ini seyogianya dicerminkan oleh sikap kolektif warga negara yang menghayati dan mengamalkan Pancasila. Kembali pada sikap mental, maka ketahanan ideologi inipun bisa melemah karena adanya pengikisan nilai-nilai ideologi (Pancasila) dalam masyarakat oleh paham terorisme global. Hal ini senada dengan teori ideologi yang disampaikan oleh Karl Marx,<sup>4</sup> dimana dalam hal ini ia menyebutkan bahwa “tujuan dari ideologi seringkali digunakan sebagai legitimasi tindakan-tindakan mereka yang berada dalam status hegemoni, berkaitan hanya pada mereka yang berkuasa. Dan seringkali di salah gunakan sebagai justifikasi tindakan-tindakan eksploitasi atau pun kekerasan bagi mereka kaum bawah, bagi kaum yang tiada mampu mendapat bentuk kekuasaan apa pun”. Mendasari hal tersebut, pelaksanaan aktualisasi terhadap nilai-nilai Pancasila saat ini masih belum sepenuhnya dapat dilaksanakan. Sukses tidaknya mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila kepada masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran masyarakat dalam berbangsa dan bernegara.

Kondisi sebagaimana dijelaskan diatas, dalam hal ini faktor penyebab belum teraktualisasikannya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan



Foto: www.ideapers.com



masyarakat lebih diakibatkan : a. Menurunnya pemahaman masyarakat terhadap nilai Pancasila, dalam hal ini banyak dari masyarakat hanya sekedar mengetahui sila-sila Pancasila tanpa memahami nilai-nilainya. b. Pancasila tidak lagi menjadi perhatian pemerintah maupun masyarakat, artinya secara tidak langsung telah meminggirkan Pancasila sebagai ideologi negara. c. terjadinya Krisis Moral, dalam hal ini bahaya dari maraknya krisis moral adalah dapat berdampak langsung pada tingkah laku masyarakat. Berbagai kalangan dan usia melakukan aksi-aksi yang bertentangan dengan nilai Pancasila. d. Kurangnya minat belajar dan rasa ingin tahu masyarakat khususnya generasi muda bangsa dalam mengamalkan Pancasila.

Berdasarkan pada pokok permasalahan diatas, maka **upaya** yang dapat ditempuh untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat, antara lain : a. Membumikan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara terus-menerus dan aktual khususnya kepada generasi muda bangsa. b. Aktualisasi melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pada tataran pendidikan formal perlu revitalisasi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah. Dalam hal ini, sebagai sebuah nilai, Pancasila tidak cukup hanya dipelajari, tetapi harus diresapi, dihayati, dan dipahami secara mendalam. c. Menumbuhkan kesadaran dalam diri generasi muda Indonesia untuk membangkitkan semangat Pancasila. d. Menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dan keyakinan dengan sebaik-baiknya. e. Menumbuhkan semangat nasionalisme pada generasi muda bangsa. f. Lebih selektif terhadap pengaruh globalisasi di bidang politik, ekonomi, maupun budaya bangsa.

g. Aktualisasi melalui keteladanan para pemimpin baik pemimpin formal (pejabat negara) maupun informal (tokoh masyarakat). Dengan keteladanan yang dijiwai nilai-nilai Pancasila, diharapkan masyarakat luas akan mengikuti.

## PENUTUP.

Berdasarkan pada uraian diatas, dapat ditarik simpulan bahwa : 1) Pemahaman terhadap agama yang sempit dapat mengarah pada pemikiran dan aksi radikal terorisme atas nama agama. Oleh karena itu, peningkatan terhadap pemahaman keagamaan yang baik kepada masyarakat menjadi hal yang sangat penting. Dalam hal ini langkah-langkah yang perlu dilakukan diantaranya adalah peningkatan wawasan dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama islam agar dapat bersahabat dengan agama lainnya. Dalam hal ini Islam menjadi rahmatan lil alamin, rahmat bagi seluruh alam. Dengan itu Islam tidak harus menjadi boomerang bagi agama lain dan bagi islam itu sendiri. 2) Pelaksanaan aktualisasi terhadap nilai-nilai Pancasila dinilai masih belum sepenuhnya dapat dilaksanakan secara optimal. Sukses tidaknya mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila kepada masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Mendasaari hal tersebut maka salah satunya sangat perlu adanya upaya membumikan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara terus-menerus dan aktual khususnya kepada generasi muda bangsa.

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah bahwasanya pemerintah harus mengambil keputusan cepat yakni dengan membuat regulasi dalam domain pendidikan, yakni melibatkan mahasiswa untuk melakukan pendidikan berbasis Pancasila di setiap

daerah dengan memanfaatkan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai garda terdepan untuk mensosialisasikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang sedikit hilang.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Peraturan Pemerintah Nomor 77 Tahun 2019 tentang Pencegahan Tindak Pidana Terorisme dan Perlindungan Terhadap Penyidik, Penuntut Umum, Hakim, dan Petugas Pemasarakatan
3. Bahan Ajar Bidang Studi Geopolitik Indonesia dan Ketahanan Nasioan, Lemhanas RI, Tahun 2020.
4. Dikutip dari : <https://kemlu.go.id/portal/i/read/635/berita/perangi-terorisme-global-menlu-ri-tegaskan-pentingnya-kerjasama-dk-pbb-dengan-organisasi-regional>
5. Dikutip dari : <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/14026/6/BAB%202.pdf>
6. Dikutip dari : <https://medium.com/@cghtoelle/ideologi-karl-marx-aec3a5b73136>

## ENDNOTES

- 1 Dikutip dari : <https://kemlu.go.id/portal/i/read/635/berita/perangi-terorisme-global-menlu-ri-tegaskan-pentingnya-kerjasama-dk-pbb-dengan-organisasi-regional>
- 2 Bahan Ajar Bidang Studi Geopolitik Indonesia dan Ketahanan Nasioan, Lemhanas RI, Tahun 2020
- 3 Dikutip dari : <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/14026/6/BAB%202.pdf>
- 4 Dikutip dari : <https://medium.com/@cghtoelle/ideologi-karl-marx-aec3a5b73136>

Memperingati 75 Tahun  
**Hari Palang Merah  
Indonesia**

17 September 2020





# Galeri

## Komisi I DPR RI Apresiasi Kajian-kajian Lemhannas RI dalam Rapat Dengar Pendapat (RDP)

Komisi I DPR RI mengadakan Rapat Dengar Pendapat (RDP) dengan Lemhannas RI pada Selasa, (23/6) di Ruang Rapat Komisi I DPR RI.



## Agus Widjojo: Terus Bersikap Bijaksana dalam Menghadapi Situasi Pandemi Covid-19

Gubernur Lemhannas RI Letjen TNI (Purn) Agus Widjojo menjadi narasumber dalam acara Happy Parenting with Novita Tandry, pada Rabu (24/6).



## Penandatanganan Nota Kesepahaman Lemhannas RI dengan SGPP

Lemhannas RI dan School of Government and Public Policy (SGPP) Indonesia menandatangani Nota Kesepahaman, pada Rabu, (1/7) di Ruang Nusantara, Gedung Trigatra, Lemhannas RI.







## Widyaiswara Utama Sespimti Polri Kunjungi Lemhannas RI

Sejumlah 13 Widyaiswara Utama Sekolah Staf dan Pimpinan Tinggi Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Polisi Republik Indonesia (Sespimti Lemdiklat Polri) yang dipimpin Inspektur Jenderal Polisi Drs. R. Z. Panca Putra, mengunjungi Lemhannas RI pada Selasa (14/7) di Ruang Kresna, Gedung Astagatra Lantai 4, Lemhannas RI.



## Agus Widjojo : “Jadikan Ibadah Kurban sebagai Wujud Keimanan”

Menyambut Hari Raya Idul Adha 1441 H, Gubernur Lemhannas RI Letjen TNI (Purn) Agus Widjojo Lemhannas RI menyerahkan hewan kurban secara simbolis kepada panitia penyembelihan hewan kurban di lingkungan Lemhannas RI pada Kamis (30/7), di Lapangan Parkir Lemhannas RI.



## Peresmian Kantor Perista Lemhannas RI

Gubernur Lemhannas RI Letjen TNI (Purn) Agus Widjojo meresmikan Kantor Persatuan Istri Anggota (Perista) Lemhannas RI pada Selasa (11/8), di Gedung Pancagatra Lantai I, Lemhannas RI. Dalam kesempatan tersebut, Agus mengatakan bahwa peresmian kantor Perista Lemhannas RI merupakan wujud atas niat baik, sekaligus bentuk kontribusi dan komitmen Lemhannas RI terhadap peningkatan kualitas sumber daya anggota keluarga Lemhannas RI serta memberikan sarana dan prasarana yang memadai bagi kelancaran tugas yang diemban oleh Perista Lemhannas RI.







## Lemhannas RI Terima Sejumlah Bantuan Kesehatan

Lemhannas RI menerima sejumlah bantuan kesehatan dari Yayasan Dana Sosial Priangan pada Rabu, (12/8) di Ruang Nusantara II, Gedung Trigatra, Lemhannas RI.



## Lemhannas RI dan BIN Tingkatkan Kerja Sama

Sekretaris Utama Badan Intelijen Negara (BIN) Komjen Pol. Drs. Bambang Sunarwibowo, S. H., M.Hum. mengunjungi Lemhannas RI dan diterima langsung oleh Gubernur Lemhannas RI Letjen TNI (Purn) Agus Widjojo, pada Jumat, (28/8), di Ruang Tamu Gubernur Lemhannas RI.



## Jadi Pembicara Kunci, Gubernur Lemhannas RI Singgung Hasil Proses Kepemimpinan

Gubernur Lemhannas RI Letjen TNI (Purn) Agus Widjojo menjadi pembicara kunci pada Webinar Kepemimpinan Strategis Terkait Integritas Notaris Sebagai Pejabat Umum Dalam Menjalankan Jabatannya yang diselenggarakan oleh Pengurus Pusat Ikatan Notaris Indonesia (PP INI), pada Rabu (2/9) secara virtual.





# Dirgahayu Republik Indonesia

17 Agustus 2020



#IndonesiaMaju  
#BangkitUntukIndonesiaMaju



30 SEPTEMBER

PERINGATAN  
PEMBERONTAKAN

G30S/PKI

